

**KEBUDAYAAN ISLAM NUSANTARA PADA TRADISI BABARITAN DI
KAMPUNG ADAT KRANGGAN, BEKASI**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum)



Oleh:

NAMA : R. RISKI DWI KOESTANTO

NIM : 21220002

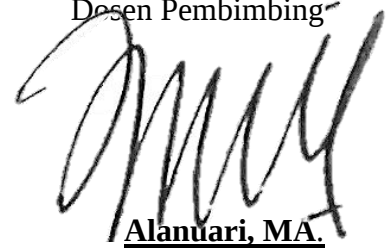
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi” yang disusun oleh R. Riski Dwi Koestanto (21220002) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Jakarta, 05 Juni 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Alanuari, MA.

NIDN: 0312089101

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi” yang disusun oleh R. Riski Dwi Koestanto (21220002) telah diujikan dalam sidang ujian Skripsi pada hari Selasa, 10 Juni 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum).

Bogor, 19 Juni 2025

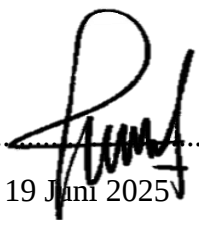
Dekan
Fakultas Islam Nusantara



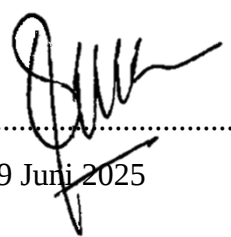
Dr. Ahmad Saaedy, MA.Hum
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

TIM PENGUJI:

1. Fuadul Umam, M.Hum

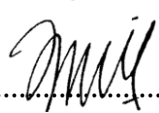
(.....)
Tgl. 19 Juni 2025

2. Fitrotul Muzayyanah, M.Hum

(.....)
Tgl. 19 Juni 2025

PEMBIMBING :

1. Alanuari, MA.

(.....)
Tgl. 19 Juni 2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah

Nama : R. Riski Dwi Koestanto

NIM : 21220002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.



Bogor, 05 Juni 2025

R. Riski Dwi Koestanto

NIM: 21220002

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt berkat rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi”**. Sholawat serta salam tak lupa kita junjungkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarganya, sahabatnya, *tabi`in* dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat nanti kita akan mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya robbal`alamin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humiora (S.Hum.) pada Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D. selaku PLT Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan dukungan fasilitas bagi mahasiswa selama masa studi pendidikan.
2. Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum. selaku Dekan Fakultas Islam Nusantara beserta jajarannya, serta seluruh staff akademik Fakultas Islam Nusantara yang telah telah merancang dan membangun struktur pendidikan dan memberikan pelayanan dengan baik.
3. H. Fuadul Umam, M.Hum. selaku Kepala Program Studi Sejarah Peradaban Islam (S1) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah memimpin program studi dengan baik,

mengarahkan dan membimbing penulis hingga proses akademik penulis berjalan dengan lancar hingga rampungnya skripsi ini.

4. Alanuari, MA. Selaku sekretaris prodi dan dosen pembimbing skripsi yang telah sangat sabar, tekun, memotivasi, dan memberikan dukungan serta arahan dengan sangat tulus kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan perjalanan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Islam Nusantara khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam (S1) yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga ada penyusunan skripsi ini.
6. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan Beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi sehingga membuka jalan penulis untuk meraih pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana.
7. Kedua Orang Tua, Alm. Bapak R. Cahyo Tri Kustyono dan terkhusus Ibu Risna Darmawati. sosok ibu luar biasa yang dengan sepenuh hati membesarkan dan mendampingi penulis sendirian. Terima kasih untuk setiap doa, cinta, dan pengorbanan yang tak pernah surut.
8. Rr. Risa Koestya Cahyani Kakak tersayang, Terimakasih atas semua dukungan, semangat, dan teladan yang tak ternilai.
9. Seseorang yang kini (dan semoga selamanya) membersamai, yang namanya tak dapat disebutkan di sini, terimakasih atas segala dukungan dan bantuannya, menemani diskusi, mencari solusi dan menjadi tempat mendengar keluh cerita setelah keluarga.

10. Keluarga Besar Pondok Pesantren PINK 03 tempat dimana penulis memperoleh pengalaman hebat, tempat dimana penulis ditempa dan diajarkan bertanggungjawab atas apa yang sedang dijalani sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjananya dengan baik dan tepat pada waktunya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan kemudahan kepada setiap orang yang ada di dalamnya.
11. Keluarga Besar PPMNU sebagai tempat penulis tinggal selama menempuh studi. Keluarga Besar CSSMoRA UNUSIA sebagai tempat merajut mimpi, dan mempererat keluarga baru, disinilah penulis mendapatkan banyak pengalaman berharga. Keluarga Besar PMII UNUSIA sebagai wadah untuk bergerak dan berdampak. HIMA SPI UNUSIA sebagai wadah untuk lebih mengenal dunia kesejarahan. Organisasi dan orang-orang di dalamnya yang membuat perjalanan studi lebih bermakna. Semoga orang-orang didalamnya selalu diberikan kekuatan untuk selalu merawat dan membesarkan rumah-rumah itu.
12. Seluruh warga Kasepuhan Kampung Adat Kranggan, para informan yang telah terbuka, ramah, dan membantu dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
13. Terakhir kepada seluruh jiwa yang pernah hadir dalam perjalanan ini. Mereka yang mengulurkan tangan, yang berbagi canda dan tawa ketika perjalanan terasa lelah. Kalian adalah memori yang akan terus ada dalam ingatan. Terima kasih untuk setiap senyuman, setiap doa dan setiap dukungan yang tulus.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis terima dengan terbuka. Semoga karya sederhana ini bisa membawa manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih.

Bekasi, 19 Juni 2025

R. Riski Dwi Koestanto
NIM. 21220002

ABSTRAK

R. Riski Dwi Koestanto, *Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Kebudayaan Islam Nusantara yang tercermin dalam Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Kota Bekasi. Tradisi Babaritan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat merupakan representasi dari sintesis kearifan lokal budaya Sunda dan ajaran Islam. Penelitian ini secara khusus berfokus pada tiga hal utama: (1) menjelaskan konteks sejarah dan perkembangan Tradisi Babaritan sebagai bagian dari Islam Sunda, (2) mengidentifikasi nilai-nilai Islam Nusantara yang hidup dalam pelaksanaan tradisi tersebut, serta (3) mengeksplorasi upaya dan strategi pelestarian Tradisi Babaritan di tengah perubahan sosial dan modernisasi kota.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi sejarah. Penelitian dilakukan di Kampung Adat Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat (kolot) dan masyarakat, serta studi dokumentasi terhadap literatur dan arsip sejarah. Teknik analisis data menggunakan model analisis Spradley, yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Teori sintesis budaya dari Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan pemikiran M.C. Ricklefs tentang Islamisasi di Jawa digunakan untuk menjelaskan integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal dalam praktik Tradisi Babaritan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kampung Kranggan berasal dari kata "*Rangga*", yang merupakan gelar pemimpin pasukan Mataram. Selain itu, nama ini juga diambil dari gabungan kata "*Karang*" dan "*Gan*". Jenis nama tempat seperti ini banyak ditemukan di kota-kota di Jawa Tengah, seperti Semarang dan Yogyakarta. (2) Tradisi Babaritan merupakan warisan budaya yang menggabungkan unsur Islam dengan tradisi lokal masyarakat Sunda. Aspek budaya terlihat dalam penggunaan kalender Jawa-Sunda (bulan Apit), pemilihan tempat ritual di empat penjuru mata angin, dan penggunaan sesaji hasil bumi sebagai simbol rasa syukur. Sementara aspek Islam tercermin dari pembacaan doa keselamatan, tahlil, dan sedekah bumi yang ditujukan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Masyarakat percaya bahwa tradisi ini memiliki nilai spiritual sekaligus sosial karena memperkuat solidaritas dan kohesi antarwarga. (3) Pelestarian tradisi ini menunjukkan pentingnya peran tokoh adat, pendidikan budaya, dan pengakuan dari negara (melalui status warisan budaya tak benda) dalam menjaga warisan leluhur. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi kajian Islam Nusantara dan pelestarian tradisi keagamaan berbasis budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci : Islam Nusantara, Tradisi Babaritan, Kampung Adat Kranggan.

ABSTRACT

R. Riski Dwi Koestanto, *The Culture of Islam Nusantara in the Babaritan Tradition of the Kranggan Indigenous Village, Bekasi*. Thesis. Jakarta: Department of Islamic Civilization History Faculty of Islam Nusantara, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2025.

This study aims to analyze the practice of Islam Nusantara culture as reflected in the Babaritan tradition of the Kranggan Indigenous Village, Bekasi City. The Babaritan tradition, which has been passed down through generations by the local community, represents a synthesis of Sundanese local wisdom and Islamic teachings. Specifically, this research focuses on three main objectives: (1) to explain the historical context and development of the Babaritan Tradition as part of Sundanese Islam, (2) to identify the values of Islam Nusantara embodied in the tradition, and (3) to explore the efforts and strategies for preserving the Babaritan Tradition amid social changes and urban modernization.

The study employs a qualitative descriptive method with a historical-anthropological approach. Research was conducted in the Kranggan Indigenous Village, Jatirangga Subdistrict, Jatisampurna District, Bekasi City. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with customary elders (*kolot*) and community members, as well as document analysis of literature and historical archives. Data analysis was conducted using Spradley's model, which includes domain, taxonomic, componential, and cultural theme analysis. Theoretical frameworks of cultural synthesis by Georg Wilhelm Friedrich Hegel and Islamization in Java by M.C. Ricklefs were used to explain the integration between Islamic values and local culture in the Babaritan practice.

The findings show that the Babaritan Tradition is a cultural heritage that combines Islamic elements with local Sundanese traditions. Cultural aspects are evident in the use of the Javanese-Sundanese calendar (Apit month), ritual sites aligned with the four cardinal directions, and offerings of agricultural produce symbolizing gratitude. Islamic aspects are reflected in the recitation of prayers, *tahlil*, and *sedekah bumi* (earth alms) as expressions of thankfulness to Allah SWT. The community believes this tradition holds both spiritual and social values, strengthening solidarity and cohesion among residents.

This research confirms that the Babaritan Tradition is a living example of Islam Nusantara—a form of religiosity that is adaptive, contextual, and rooted in local realities. The tradition not only reinforces the cultural identity of the Kranggan Indigenous Village but also illustrates Islam's success in harmonizing with local culture without conflict. Its preservation demonstrates the crucial role of customary leaders, cultural education, and state recognition (through intangible cultural heritage status) in safeguarding ancestral legacy. This study contributes to the discourse on Islam Nusantara and the preservation of culturally rooted religious traditions amid modernization.

Keyword : Islam Nusantara, Babaritan Tradition, Kranggan Traditional Village.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Batasan Masalah Penelitian.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
2.1. Kerangka Teori.....	13
2.1.1. Teori Sintesis Budaya	14
2.1.2. Konsep Islam Nusantara	16
2.1.3. Konsep dan Praktik Islam Sunda	22
2.2. Kerangka Pemikiran	24
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. Jenis Penelitian.....	31
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
3.3. Sumber Data.....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34

3.5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	35
3.6. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1. Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan.....	41
4.1.1. Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Kampung Adat Kranggan.....	41
4.1.2. Tradisi Babaritan Sebagai Tradisi Islam di Tanah Sunda	48
4.2. Praktik Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan.....	51
4.2.1. Asal Usul dan Perkembangan Tradisi Babaritan.....	51
4.2.2. Pelaksanaan Tradisi Babaritan	55
4.2.3. Tradisi Babaritan: Bentuk Kebudayaan Islam Nusantara	58
4.3. Strategi Pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi	61
4.3.1. Modernisasi dan Dampak nya terhadap Tradisi Babaritan	61
4.3.2. Strategi Pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi	62
BAB V PENUTUP.....	69
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4. 1 Peta Letak Kranggan Wetan Tahun 1825	46
Gambar 4. 2 Peta Letak Kranggan Wetan dan Kolot Tahun 1909.....	47
Gambar 4. 3 Makam Kolot Ipin Wafat 1633	48

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Potensi Wisata Budaya Kampung Adat Kranggan	68
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan.....	78
Lampiran 2 Transkrip wawancara observasi dengan informan	79
Lampiran 3 Lembar Bimbingan Skripsi.....	86
Lampiran 4 Hasil Turnitin	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan salah satu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia saat ini. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara adalah peristiwa sejarah yang menarik dan kompleks untuk diteliti. Nusantara, yang terletak di jalur perdagangan internasional antara Timur dan Barat, menjadi wilayah strategis yang sering dikunjungi oleh pedagang dari berbagai negara, seperti Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Melalui interaksi perdagangan ini, Islam mulai masuk dan menyebar ke wilayah Nusantara.

Secara historis, ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Nusantara. Pertama, Teori Gujarat yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje dan J.P. Moquette menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dari Gujarat, India, pada abad ke-13 Masehi. Teori ini didukung oleh kesamaan arsitektur dan budaya Islam di Nusantara dengan yang ada di Gujarat. Kedua, Teori Makkah yang diusung oleh Buya Hamka dan Haji Abdul Karim Amrullah, berpendapat bahwa Islam datang langsung dari Arab, khususnya Makkah, pada abad ke-7 Masehi. Teori ini didasarkan pada catatan sejarah Tiongkok yang menyebutkan adanya komunitas Muslim di pantai barat Sumatera pada masa itu. Ketiga, Teori Persia yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh pedagang dan ulama dari Persia, terlihat dari pengaruh budaya Persia dalam tradisi Islam di Nusantara, seperti peringatan Asyura dan penggunaan istilah-istilah Persia dalam bahasa Melayu (Nirmala et al., 2023).

Proses penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dan bertahap. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi

juga menyebarkan ajaran Islam melalui interaksi sosial dan budaya. Selain itu, peran ulama, sufi, dan mubaligh sangat penting dalam proses islamisasi. Mereka mendirikan pesantren, masjid, dan pusat-pusat pembelajaran Islam yang menjadi sarana dakwah dan pendidikan. Penyebaran Islam juga didukung oleh kerajaan-kerajaan Islam yang muncul di Nusantara, seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, dan Mataram, yang menjadi pusat kekuatan politik dan penyebaran agama (Syafrihal, 2015).

Masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya membawa perubahan dalam bidang keagamaan, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Islam menjadi faktor pemersatu yang mampu mengintegrasikan berbagai suku dan budaya di Nusantara. Selain itu, Islam juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan identitas kebangsaan Indonesia, yang tercermin dalam nilai-nilai keislaman yang harmonis dengan budaya lokal.

Islam Nusantara merupakan sebuah wacana yang berkembang di dunia keislaman khususnya di Indonesia. Islam Nusantara sendiri merupakan sisi adaptif terhadap tradisi kebudayaan lokal. Salah satu kontribusi positif Islam Nusantara adalah penerimaan dan penghargaan terhadap budaya lokal, yang menunjukkan bahwa agama-agama dapat berinteraksi secara bijak dengan budaya tanpa kehilangan esensinya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai hubungan antara agama dan budaya, apresiasi agama terhadap budaya lokal merupakan langkah cerdas dalam menjaga keharmonisan sosial (Sahal, 2015).

Islam Nusantara dapat dipandang sebagai perwujudan kecerdasan lokal Indonesia. Sebagai bentuk Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah kekayaan

budaya Indonesia yang berlandaskan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, Islam Nusantara menghadirkan suasana damai bagi masyarakat. Kontekstualisasi agama, yang dalam istilah Gus Dur disebut sebagai “Pribumisasi Islam,” memungkinkan Islam untuk beradaptasi secara konstruktif dengan lingkungannya, sehingga tidak terlihat asing atau terpisah dari kehidupan sosial masyarakat setempat. Namun perlu ditekankan bahwa Islam Nusantara bukan satu-satunya ekspresi keislaman, melainkan salah satu dari banyak bentuk manifestasi Islam (Dirjen BIMAS Kristen Kemenag RI, 2019).

Islam Nusantara merupakan hasil sintesis antara ajaran samawi dengan budaya lokal, yang memberikan nuansa kearifan lokal. Model ini tidak hanya mencerminkan karakter khas Islam Indonesia, tetapi juga menyatukan nilai-nilai teologis Islam dengan tradisi lokal. Namun, cakupan Islam Nusantara lebih terbatas pada wilayah Indonesia, tidak mencakup seluruh wilayah Nusantara secara geografis (Qomar, 2016). Dalam buku Ricklefs “Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang” mengatakan bahwa sintesis ini bermakna pada “tradisi saling meminjamkan”. Orang Jawa yang telah memiliki tradisi yang serba bersifat “mistik” memperoleh kekayaan baru dari tradisi-tradisi sufistik yang dibawa oleh penyiur Islam. Sementara pembawaan Islam yang masuk ke Jawa adalah Islam yang “menerima” atau setidaknya, tidak secara vulgar (mempertentangkan) kepada tradisi-tradisi lokal, sebagaimana yang direpresentasikan oleh walisongo khususnya Sunan kalijaga dalam strategi dakwahnya. Pada saat yang sama, penyiur Islam yang bermuara pada tiga pilar:

Iman, Islam, dan Ihsan juga dijalankan secara efektif, sehingga lewat proses seperti ini Islam diterima secara damai di Nusantara (Ricklefs, 2013).

Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang dipadukan dengan budaya dan tradisi lokal yang berkembang di Indonesia. Sintesis antara ajaran Islam dan kearifan lokal ini menciptakan bentuk Islam yang unik dan relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks tradisi masyarakat Islam, esensi Islam Nusantara dapat dilihat melalui bagaimana masyarakat setempat mempertahankan tradisi lokal mereka sambil tetap mengamalkan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah untuk mengeksplorasi unsur-unsur Islam Nusantara dalam tradisi masyarakat Islam di Kampung Adat Kranggan, Bekasi. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh konsep tradisi Islam yang dianut oleh masyarakat Kampung Adat Kranggan serta nilai-nilai Islam Nusantara yang melekat pada setiap aspek budaya yang mereka praktikkan. Dengan studi kasus ini, penelitian berusaha mengungkap identitas unik masyarakat setempat yang mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai Islam Nusantara. Tradisi Islam lokal dan praktik lainnya di Kampung Adat Kranggan menunjukkan bahwa unsur agama dan budaya tidak saling bertentangan, melainkan berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baru yang kini menjadi bagian khas dari identitas budaya Kampung Adat Kranggan sebagai pusat budaya lokal.

Penelitian ini bermaksud ingin menunjukkan bagaimana sintesis ajaran Islam dan budaya lokal termanifestasikan ke dalam praktek-praktek tradisi Islam

nusantara dan bagaimana tradisi tersebut dipraktikkan. Seperti dalam masyarakat Islam di Kampung Adat Kranggan yang menjalankan Tradisi Babaritan sebagai bentuk budaya Islam yang kental dengan tradisi Islam sunda. Sekaligus ini akan melihat apakah konsep sintesis dan budaya masih tampak di dalam tradisi masyarakat muslim saat ini. Penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Kranggan Bekasi Jawa Barat.

Bekasi yang dikenal sebagai kota industri dan metropolitan, mengalami perluasan wilayah industri sebagai bagian dari pengembangan Jabotabek. Langkah ini bertujuan mengurangi kepadatan penduduk di Jakarta dan mendorong pemerataan pembangunan di kawasan pinggiran (Mukti, 2014). Namun, di tengah kemajuan tersebut, masih terdapat Tradisi Babaritan, ditempat komunitas adat tinggal yaitu Kampung Adat Kranggan. Terletak di Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, kampung ini berbatasan dengan Depok dan Kabupaten Bogor, serta dialiri oleh Sungai Cikeas. Di sisi barat, kampung ini berbatasan dengan Kecamatan Pondok Rangan, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dan Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Depok (BPS Kota Bekasi, 2017).

Kampung Adat Kranggan mayoritas dihuni oleh etnis Sunda, yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi. Meskipun mereka tinggal di pinggiran kota Bekasi yang peradaban dan penduduknya sudah sangat maju dan modern, masyarakat Kampung Adat Kranggan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat serta kepercayaan para leluhurnya. Mereka meyakini bahwa tradisi yang dipertahankan mengandung nilai-nilai penting yang harus

diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga turut berperan dalam menjaga persatuan dan melestarikan budaya lokal (Sopandi & Sulastri, 2022).

Kampung Adat Kranggan, yang terletak di pinggiran kota megapolitan, tetap mempertahankan tradisi leluhur di tengah modernisasi. Keberadaannya menunjukkan bahwa kearifan lokal masih lestari meski dekat dengan pusat ekonomi dan industri, terlihat dari bangunan imah panggung bergaya arsitektur pasundan yang masih berdiri. Pasundan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda di wilayah barat Pulau Jawa atau Tatar Sunda (Karhiwikarta, 1964).

Masyarakat Kampung Adat Kranggan dapat digolongkan sebagai penganut agama Islam, mayoritas penduduk di Kampung Adat Kranggan beragama Islam, namun ada juga yang beragama Kristen, Katolik, dan ada juga yang beragama Islam yang menganut kepercayaan dan tradisi yang bersumber dari ajaran masa lalu, atau biasa disebut tradisi buhun (BPS Kota Bekasi, 2019). Menurut sejarah yang berkembang di masyarakat, tradisi Buhun yaitu penduduk Kampung Adat Kranggan yang menampilkan identitas ganda sebagai penganut agama Islam tetapi pada sisi lain penganut tradisi Buhun, yakni sebuah kepercayaan yang diwarisi secara turun menurun dari leluhur nenek moyang, bentuknya bisa seperti ilmu kesaktian yang diyakini berasal dari Prabu Siliwangi, yang pernah menjadi penguasa Padjajaran (Sopandi & Sulastri, 2022).

Selanjutnya, peneliti berargumen bahwa pertemuan antara Islam dengan tradisi lokal juga tercermin dari Tradisi Babaritan yang masih dilestarikan oleh masyarakat adat Kampung Adat Kranggan. Tradisi ini mencerminkan suatu

Kebudayaan Islam Nusantara. Struktur komunitas Kampung Adat Kranggan terdiri dari beberapa elemen masyarakat seperti: *Kokolot* (tokoh adat), tokoh masyarakat, pendidik, dan masyarakat yang sepakat dan semangat dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai persatuan. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat kranggan adalah Tradisi Babaritan. Babaritan atau bebaritan yang berasal dari bahasa Sunda yaitu *ngababarkeun ririwit* yang artinya menghilangkan kesusahan atau selamatan bumi dan sedekah bumi (Sopandi & Sulastri, 2022).

Tradisi Babaritan telah dijadikan sebagai warisan Budaya Tak benda berdasarkan Surat Keputusan Kemendikbud Tahun 2022 No. SK: 414/P/2022. Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan dipimpin oleh *kokolot* atau *olot* dan dilaksanakan setiap tahun sebanyak tiga kali yaitu pada bulan *Suro*, *Mulud* dan *Apit* (*Dzulqodah*), penentuan bulan ini berdasarkan perhitungan kalender Jawa Saka. Biasanya pada hari Jumat, sebelum atau setelah salat Jumat. Lokasi upacara berada di perempatan jalan yang telah ditentukan, di mana masyarakat berkumpul dengan menggelar tikar sambil membawa sesaji dan ancak wadah dari bambu berisi 20 jenis makanan seperti pisang raja emas, beras, ayam, dan lainnya serta rantang berisi makanan matang yang nantinya disantap bersama. Secara harfiah, "*Babaritan*" berasal dari bahasa Sunda yang berarti menghilangkan kesusahan atau selamatan bumi, yang juga dikenal sebagai sedekah bumi. Tradisi ini diwariskan oleh leluhur Kampung Adat Kranggan yang berasal dari Kerajaan Padjajaran dan menurut tradisi lisan yang berkembang dimasyarakat diperkirakan sudah ada sejak tahun 1500-an. Puncak acara biasanya berlangsung pada Jumat di minggu kedua bulan *Apit*, sekitar pukul 12.00 WIB, ketika matahari berada di tengah langit.

Babaritan muncul sebagai inisiatif masyarakat untuk mengadakan sedekah bumi sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diterima dan doa untuk menolak bala. Tidak seperti tradisi serupa di daerah lain yang digelar setelah panen, di Kampung Adat Kranggan, tradisi ini lebih sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala karunia. Babaritan, yang bermakna "*lebar rit-ritan*" atau setelah panen raya, menjadi salah satu bentuk selamat-tahunan yang terus dilestarikan hingga kini oleh warga Kampung Adat Kranggan (Sopandi & Sulastri, 2022).

Dari beberapa ulasan diatas, peneliti akan berfokus untuk menunjukkan bahwa Tradisi Babaritan merupakan bentuk dari sintesis antara adat (budaya) dan ajaran Islam yang memiliki sejarah panjang. Dengan kata lain, tradisi ini merepresentasikan Kebudayaan Islam Nusantara. Sehingga, skripsi dari hasil penelitian ini akan diberi judul **“Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Masyarakat Babaritan Di Kampung Adat Kranggan”**. Peneliti memilih Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan Bekasi sebagai objek dan lokasi penelitian karena beberapa alasan yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dirumuskan seperti berikut ini:

- 1.2.1 Terdapat Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Masyarakat Islam Lokal, tetapi kajian ilmiah yang mengeksplorasi Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Masyarakat Islam pada Kampung Adat Kranggan masih sangat terbatas.

- 1.2.2 Terbatasnya kajian antropologi kesejarahan mengenai Tradisi Masyarakat Islam Lokal di Kampung Adat Kranggan, Bekasi.
- 1.2.3 Terdapat beberapa tradisi lokal yang mencerminkan Kebudayaan Islam Nusantara pada tradisi masyarakat Islam Kampung Adat Kranggan yang perlu di eksplorasi sebagai bentuk warisan budaya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana konteks sejarah Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan sebagai bagian dari Islam Sunda?
- 1.3.2 Bagaimana masyarakat Islam di Kampung Adat Kranggan mempraktikkan Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Babaritan?
- 1.3.3 Apa saja langkah strategis untuk mempertahankan Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi?

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah pada judul penelitian “Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Masyarakat Babaritan Di Kampung Adat Kranggan” sebagai berikut;

- 1.4.1 Lokasi Geografis: Penelitian ini akan berfokus secara khusus pada tradisi masyarakat Islam lokal di Kampung Adat Kranggan, Bekasi. Wilayah-wilayah lain di luar Kampung Adat Kranggan, Bekasi tidak akan menjadi bagian dari penelitian ini.
- 1.4.2 Partisipan: Penelitian akan memfokuskan pada pandangan, pengalaman, dan perspektif masyarakat Islam di Kampung Adat Kranggan, Bekasi,

dengan mengecualikan pandangan masyarakat di luar wilayah Kampung Adat Kranggan, Bekasi.

- 1.3.4 Sumber Data: Penelitian akan membatasi sumber data pada wawancara, observasi, dokumentasi, atau sumber-sumber primer lainnya yang relevan dengan tradisi masyarakat Islam di Kampung Adat Kranggan, Bekasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut adalah beberapa tujuan dari penelitian tersebut:

- 1.5.1 Menganalisis dan mendeskripsikan praktik Kebudayaan Islam Nusantara yang dijalankan dalam Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan.
- 1.5.2 Mengidentifikasi nilai-nilai Islam Nusantara yang melekat dalam setiap aspek pelaksanaan Tradisi Babaritan.
- 1.5.3 Mengungkap peran Tradisi Babaritan sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kampung Adat Kranggan.
- 1.5.4 Memberikan solusi dan rekomendasi untuk mendukung pelestarian Tradisi Babaritan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian tersebut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan literatur ilmiah tentang Islam Nusantara, khususnya terkait penerapannya dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini memperkaya kajian tentang integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang penting

dalam konteks keberagaman budaya. Penelitian ini juga memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Muslim di Kampung Adat Kranggan mempraktikkan ajaran Islam melalui tradisi turun-temurun, sehingga bisa menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada kajian Islam Nusantara dan interaksi agama dengan budaya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam upaya pelestarian tradisi keislaman berbasis kearifan lokal. Temuan ini bermanfaat bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai Islam Nusantara, khususnya di Kampung Adat Kranggan dan wilayah sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan modernisasi, sekaligus mendorong perumusan program pemberdayaan dan kebijakan pelestarian tradisi keagamaan di kawasan perkotaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mencapai penyajian skripsi yang terstruktur dan mudah dipahami, penelitian ini disusun dalam lima bab yang mengikuti sistematika pembahasan sebagai berikut:

1.7.1 BAB I (PENDAHULUAN): Latar belakang penelitian memberikan gambaran mengenai konteks dan situasi yang melatar belakangi topik yang akan diteliti. Dalam konteks penelitian tentang Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan, latar belakang akan menjelaskan Islam

Nusantara sebagai konsep yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sebagai fokus studi.

- 1.7.2 BAB II (KAJIAN TEORI): Pada bab ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan teori-teori yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, teori tentang teori sintesis budaya dan konsep Islam Nusantara serta konsep Islam Sunda yang bisa diuraikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang landasan teoretis yang digunakan beserta berdasarkan tinjauan-tinjauan penelitian terdahulu.
- 1.7.3 BAB III (METODE PENELITIAN): Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian.
- 1.7.4 BAB IV (HASIL DAN PEMBAHASAN): Pada bab ini akan memaparkan hasil dari observasi penelitian yang diuraikan dalam beberapa pembahasan seperti: Konteks sejarah Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan sebagai bagian dari Islam Sunda, Konteks Sosio-geografis Kampung Adat Kranggan, menggambarkan Tradisi Babaritan sebagai praktik Kebudayaan Islam Nusantara, dan mengungkapkan potensi Kampung Adat Kranggan sebagai warisan budaya.
- 1.7.5 BAB V (PENUTUP): Pada bab ini menguraikan hasil kesimpulan penelitian beserta saran yang akan digunakan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

Dalam setiap penelitian, kerangka teoretis memiliki peranan yang sangat penting sebagai fondasi yang menyongkong seluruh proses penelitian dari mulai pengumpulan data hingga proses analisis dan interpretasi hasil penelitian. Kerangka ini terdiri dari berbagai konsep yang merupakan hasil pemikiran abstrak, yang dirancang untuk membantu peneliti menarik kesimpulan tentang dimensi-dimensi yang diteliti. Dengan memahami hubungan timbal balik antara teori dan praktik, peneliti dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah dalam menyusun penelitian. Oleh karena itu, penyusunan kerangka teoretis yang baik akan memberikan arah dan kejelasan dalam setiap langkah penelitian, serta meningkatkan kualitas hasil yang diperoleh.

Dalam penelitiannya, Rahardjo (2020) menjelaskan bahwa kerangka teori merupakan kumpulan ide yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan dalam menganalisis data dan membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis serta menjawab pertanyaan penelitian. Teori-teori yang digunakan harus relevan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan menurut Surahman, kajian teori adalah sekumpulan konsep atau definisi mengenai variabel yang dapat dikaji dan dikembangkan oleh peneliti. Kajian ini berfungsi sebagai dasar dari teori yang akan dibahas serta bahan analisis dari masalah yang diteliti (Surahman et al., 2020).

Dari penguraian di atas, dapat dikatakan bahwa teori adalah suatu pandangan yang telah terverifikasi kebenarannya melalui pengujian empiris dan berfungsi sebagai landasan utama dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga dalam menyusun, peneliti perlu mengidentifikasi teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian.

2.1.1. Teori Sintesis Budaya

Sintesis merupakan salah satu pendekatan untuk memahami dinamika hubungan antara individu atau kelompok, mencakup aspek-aspek seperti asal-usul, proses, hasil, serta perkembangan selanjutnya. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada yang benar-benar final atau stabil dalam proses sintesis. Dalam filsafat Hegel, sintesis adalah satu tahap dari proses tesis-antitesis-sintesis yang terus menerus berputar secara tidak berkeputusan (Mueller, 1958).

Sintesis dapat dipahami sebagai suatu hubungan yang melibatkan persaingan kreativitas serta titik temu yang dinamis antara berbagai kekuatan budaya, agama, dan sosial politik yang berlangsung secara bersamaan dan tanpa mencapai keputusan yang definitif. Ricklefs dalam (Suaedy, 2021) menggambarkan “(...) *there have always been others who contested and denounced such creative eclecticism and synthesis.*”. Dengan kata lain sintesis adalah suatu perubahan dinamis dan tolak angsur antar dua atau lebih dimensi spiritual agama simultan dengan perubahan sosial politik secara tidak berkeputusan.

Sedangkan kebudayaan dalam Bahasa Sansekerta berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *Budhi* atau budaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Widyosiswoyo, 2009).

Menurut Koentjaraningrat (2011) budaya mencakup keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Budaya adalah manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan identitas masyarakat yang terwujud dalam berbagai bentuk seni dan praktik sosial. Sehingga menekankan pentingnya memahami budaya dalam konteks sosialnya agar dapat mengapresiasi budaya secara utuh.

Dari penjelasan di atas, sintesis budaya adalah proses dinamis yang mencerminkan interaksi antara individu atau kelompok dalam konteks budaya, agama, dan politik. Proses ini terus berlangsung tanpa akhir yang pasti dan menghasilkan kebudayaan baru melalui penggabungan unsur-unsur dari berbagai kebudayaan, yang membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai dan praktik sosial masyarakat.

Penggunaan teori sintesis dalam penelitian Tradisi Babaritan sangat relevan karena mencerminkan pembentukan budaya baru dari pertemuan Islam dan budaya Sunda. Teori ini menunjukkan bahwa interaksi antara dua budaya tidak hanya menghasilkan akulturasi, tetapi juga menciptakan

identitas budaya yang unik. Tradisi Babaritan mencerminkan perpaduan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga membentuk entitas budaya yang khas, sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang mengintegrasikan keislaman dengan kearifan lokal Indonesia. Berbeda dengan teori akulturasi yang cenderung melihat tradisi ini sebagai adopsi elemen asing tanpa mempertimbangkan interaksi dinamis antara kedua budaya, sintesis memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat lokal mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam praktik kebudayaan sehari-hari.

2.1.2. Konsep Islam Nusantara

Sejak diangkat sebagai tema dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang, Jawa Timur, pada 1–5 Agustus 2015, Islam Nusantara telah menjadi sebuah gagasan yang terus mendapat perhatian dan menjadi topik diskusi di ruang publik. KH. Said Aqil Siradj menekankan bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu sekte atau aliran baru dalam Islam, serta tidak bertujuan untuk mengubah doktrin keislaman. Dimana Islam Nusantara merupakan sebuah gagasan yang didasarkan pada sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung tanpa peperangan, melainkan melalui pendekatan kompromistis terhadap budaya setempat (Moqsith, 2016).

Selain itu, Zainul Milal Bizawie menegaskan bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang khas Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air. Bagi Bizawie,

Islam Nusantara bijak dalam menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal di Nusantara (Bizawie, 2016). Dengan demikian, Islam Nusantara mendorong lahirnya ekspresi Islam yang mengedepankan sikap toleran, damai, serta mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal Nusantara.

Islam Nusantara terdiri dari dua kata, yaitu "Islam" dan "Nusantara." Islam sendiri mengandung makna penyerahan, kepatuhan, ketundukan, dan perdamaian. Ajaran dasar Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad mencakup syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu. Islam juga merujuk pada dua pedoman utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan petunjuk hidup bagi umat manusia dan alam semesta. Sementara itu, Nusantara merujuk pada wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera hingga Papua. Istilah ini pertama kali muncul dalam manuskrip Jawa dari abad ke-12 hingga ke-16 yang menggambarkan konsep negara Majapahit. Dalam literatur berbahasa Inggris pada abad ke-19, Nusantara digunakan untuk merujuk pada kepulauan Melayu. Selain itu, pada abad ke-20, Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah ini sebagai bagian dari saran untuk penamaan wilayah Hindia Belanda (Luthfi, 2016).

Kiai Afifuddin Muhajir menjelaskan Islam Nusantara dari segi gramatikal arab bahwa "Islam Nusantara" itu *tarkib idhafi* yang memiliki tiga kemungkinan makna; Pertama, Islam Nusantara dapat dimaknai sebagai Islam yang dipahami, dipraktikkan, dan melebur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemahaman ini merujuk pada interpretasi dengan

mempertimbangkan keberadaan huruf *jar fi* pada frasa Islam Nusantara (*Islam fi Nusantara*). Kedua, mempertimbangkan kemungkinan adanya huruf *jar ba'* di antara kata “Islam” dan “Nusantara,” istilah (*Islam bi Nusantara*) mengacu pada konteks geografis, yaitu Islam yang tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara. Ketiga, pemaknaan Islam Nusantara dapat ditinjau melalui keberadaan huruf *jar lam* yang menghubungkan kata “Islam” dengan “Nusantara.” Dalam konteks ini, “Islam” berperan sebagai subjek, sedangkan “Nusantara” menjadi objeknya. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai manifestasi ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Sebagai contoh, para Wali Songo di masa lalu menyebarkan Islam dengan pendekatan yang ramah dan santun kepada masyarakat Jawa. Nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang berlandaskan pada prinsip sufistik inilah yang menjadi fondasi bagi karakter keislaman yang berkembang di Indonesia hingga saat ini (Moqsith, 2016).

Islam Nusantara merupakan pemahaman dan praktik keislaman di wilayah Nusantara yang lahir dari proses dialektika antara teks syariat dengan realitas budaya lokal. Konsep ini mencerminkan karakter Islam yang khas di Indonesia, yaitu perpaduan antara nilai-nilai teologis Islam dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di tanah air (Muhajir, 2015).

Tipologi Islam Nusantara sebenarnya sudah lama berkembang di wilayah ini sebagai sebuah model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang memperhatikan tradisi serta budaya lokal. Azyumardi

Azra dalam esainya yang berjudul *Islam Indonesia Berkemajuan*, menjabarkan terminologi “Islam Nusantara” dalam dunia akademis bermuara pada “Southeast Asian Islam” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanau (Filipina Selatan) (Azra, 2015). Azra selanjutnya menekankan bahwa Islam Nusantara merupakan suatu kerangka pemikiran, pemahaman, dan praktik ajaran Islam yang diselaraskan dengan budaya dan tradisi yang tumbuh di kawasan Asia Tenggara. Menurut Azra, unsur-unsur ortodoksi Islam Nusantara mencakup Kalam (teologi) Asy'ariyah, Fiqh Syafi'i, dan Tasawuf al-Ghazali (Azra dalam Sahal dan Aziz, 2015). Dengan demikian, dalam aspek-aspek yang tidak berkaitan dengan esensi ajaran, Islam Nusantara mampu mengekspresikan cara berislam yang khas dan berbeda dibandingkan dengan model Islam di wilayah lain, seperti Timur Tengah, India, Turki, dan lain-lain.

Secara geneologis, Islam Nusantara bukanlah konsep baru. Kehadirannya telah ada sejak awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, yang dikenal dengan beragam kearifan lokal dan pluralitas masyarakatnya. Konsep ini melahirkan banyak tokoh kharismatik di Nusantara yang menerapkan model *ijtihad* yang kontekstual dan membumi. Dari sudut pandang epistemologis, Islam Nusantara tidak bertujuan untuk membatasi ajaran Islam yang bersifat universal, apalagi menjadikan Islam tunduk pada budaya atau tradisi lokal Nusantara. Secara faktual, Islam Nusantara merepresentasikan keberagaman yang telah berakar kuat dan berkembang

sesuai dengan konteks masyarakat Nusantara. Dengan demikian, pengembangan dakwah Islam Nusantara perlu menghormati tradisi yang ada di masyarakat, sekaligus memberikan ruang bagi perkembangannya. Pendekatan dakwah tersebut harus memperhatikan aspek sosio-kultural serta kearifan lokal dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam (Yusqi et al., 2015).

Islam masuk ke Nusantara tanpa merusak seluruh kebudayaan yang telah ada di masyarakat. Para Wali Songo menyebarkan Islam dengan pendekatan strategis berbasis budaya, bahkan dalam beberapa kasus, Islam justru mengakomodasi tradisi yang sudah berkembang. Dalam menyebarkan ajaran Islam, Wali Songo menggunakan pendekatan persuasif alih-alih konfrontatif. Unsur-unsur budaya Arab yang tidak menjadi bagian inti dari ajaran Islam tidak dipaksakan untuk diterapkan. Sebagai contoh, Sunan Kudus mendirikan masjid dengan menara yang menyerupai candi atau pura, sedangkan Sunan Kalijaga memodifikasi konsep "*Meru*" dari tradisi Hindu-Buddha dengan membangun atap masjid bertingkat tiga. Menurut Abdurrahman Wahid, tiga tingkatan atap ini melambangkan tiga tahapan keberagamaan seorang Muslim: Iman, Islam, dan Ihsan. Pendekatan ini mencerminkan kearifan para ulama dalam memanifestasikan Islam, memungkinkan masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam tanpa kehilangan keterikatan dengan akar tradisi lokal mereka (Wahid, 2001).

Dialektika antara Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam *tradisi sesajen* yang telah lama ada dan tetap dipertahankan, tetapi diberi makna

baru sebagai bentuk kepedulian kepada sesama, bukan sebagai persembahan kepada dewa. Demikian pula dengan *tradisi Nadran*, yang sebelumnya melibatkan pelarungan satu kerbau ke pantai Jawa. Tradisi ini tidak dihilangkan, melainkan disesuaikan menjadi sekadar membuang kepala kerbau atau sapi ke laut. *Nadran* kemudian dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah, bukan lagi persembahan kepada dewa. Selain itu, hasil bumi yang sebelumnya dilarungkan kini dibagikan kepada masyarakat sebagai bagian dari tradisi tersebut.

Menurut Prof. Azyumardi Azra Islam Nusantara memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari Islam di wilayah lain, terutama Islam di Timur Tengah yang sering menjadi rujukan dalam perkembangan Islam global. Keunikan Nusantara baik dari segi geografis, sosial-politik, maupun tradisi peradaban menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh para ulama dalam menerapkan ajaran Islam di wilayah ini. Keunikan-keunikan tersebut melahirkan corak Islam Nusantara yang berbeda, ditandai dengan sifat yang ramah, terbuka, inklusif, dan adaptif. Islam Nusantara juga mampu menawarkan solusi atas berbagai persoalan bangsa dan negara, menjadikannya sebagai model keislaman yang relevan dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajaran universal Islam (Qomar, 2016).

Konsep Islam Nusantara menekankan pada integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang ada di Indonesia. Dalam konteks Tradisi Babaritan, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana praktik

kebudayaan ini merupakan hasil sintesis antara nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat di Kampung Adat Kranggan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal”

2.1.3. Konsep dan Praktik Islam Sunda

Dalam ekpresi keberagamaan masyarakat Sunda, dikenal istilah seperti "Islam-Sunda, Sunda-Islam," atau "Islam teh Sunda, Sunda teh Islam.". Ungkapan lain yang memiliki makna serupa adalah pribahasa Sunda yang menyatakan bahwa hubungan antara orang Sunda dan Islam seperti *gula jeung peueutna* (gula dengan rasa manisnya). Ungkapan ini menggambarkan eratnya keterkaitan antara masyarakat Sunda dan agama Islam, hingga keduanya dianggap tidak terpisahkan. Meskipun tidak semua yang manis adalah gula, namun tidak ada gula yang tidak memiliki rasa manis (Syukur, 2011).

Dadang Kahmad (2006) mengatakan hubungan antara kebudayaan Sunda dan ajaran Islam memang begitu erat hingga sulit untuk dipisahkan. Seperti yang dijelaskan oleh Kahmad, masyarakat Sunda cenderung mudah menerima ajaran Islam. Hal ini tidak lepas dari pendekatan dakwah Islam yang dilakukan secara damai melalui jalur pendidikan, bukan lewat kekerasan atau penaklukan. Selain itu, nilai-nilai dalam Islam juga memiliki kemiripan dengan karakter budaya Sunda yang menjunjung kesederhanaan. Apalagi, Islam yang berkembang di tanah Sunda sudah disesuaikan dengan budaya Timur yang akrab dan tidak asing bagi masyarakat setempat.

Meskipun Islam berasal dari luar, agama ini diterima dengan baik oleh masyarakat Sunda karena adanya keselarasan unsur-unsurnya dengan nilai-nilai lokal. Proses asimilasi dan akulturasi pun terjadi antara budaya yang melingkupi Islam dan budaya Sunda. Contohnya, tradisi masyarakat Sunda seperti *ngupati* (upacara kehamilan) pada usia kehamilan empat atau tujuh bulan, serta peringatan kematian seperti tiga hari (*tiluna*), tujuh hari (*tujuhna*), empat puluh hari (*matang puluh*), hingga seratus hari (*natus*), kini telah dikombinasikan dengan doa-doa Islami. Perpaduan ini menjadikan Islam dan budaya Sunda saling menyatu, sehingga sulit untuk dipisahkan, layaknya hubungan antara gula dan rasa manisnya.

Islam di Tatar Sunda hadir dengan karakter yang egaliter, harmonis, dan bebas dari kekerasan, baik secara struktural maupun kultural. Kehadiran Islam di wilayah ini bukan sekadar sebagai fenomena, melainkan sebagai sumber nilai yang membentuk cita budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Sunda. Cita budaya tersebut terlihat dalam ide-ide yang melahirkan pranata sosial bercorak keislaman. Pada aspek lahiriahnya, cita budaya ini tercermin dalam benda-benda budaya yang mudah dikenali memiliki unsur keislaman. Sementara itu, pada sisi yang lebih mendalam, cita budaya ini terwujud dalam sistem kehidupan sosial yang menjadikan Islam sebagai pedoman utama (Sumpena, 2014).

Penyebaran Islam di Tatar Sunda dimulai oleh Sunan Gunung Djati, pendiri Kesultanan Cirebon dan anggota Wali Songo yang kemudian dilanjutkan oleh para kyai atau *ajengan*. Para kyai tidak hanya menyebarkan

ajaran Islam, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah ada, menciptakan kekayaan budaya baru di Tatar Sunda (Lubis et al., 2011). Nilai-nilai budaya lokal diadaptasi menjadi tradisi Islam Sunda yang diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti muamalah, pernikahan, hak waris, dan khitanan. Kompilasi ini membentuk hukum Islam Sunda yang dinamis dan harmonis mempertahankan kearifan lokal sambil tetap berlandaskan ajaran Islam (Sujati, 2020).

Konsep Islam Sunda mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Sunda. Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan merupakan contoh nyata dari sintesis budaya, di mana praktik keagamaan dan adat berjalan secara bersamaan. Babaritan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan unsur-unsur lokal seperti doa, sedekah, dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep Islam Sunda membantu memahami peran budaya lokal sebagai penghubung antara ajaran agama dan kehidupan masyarakat.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau kerangka teoretis merupakan panduan utama yang mengarahkan penelitian dengan mencerminkan teori relevan dan mempertimbangkan aspek filosofis, epistemologis, metodologis, serta analitis. Kerangka ini membantu peneliti merancang dan menganalisis data secara terstruktur, sehingga mendukung pencapaian hasil yang optimal. Menurut Singleton, kerangka pemikiran juga mempermudah peneliti dalam memahami dan menerapkan teori formal dalam konteks ilmiah memberikan fokus pada

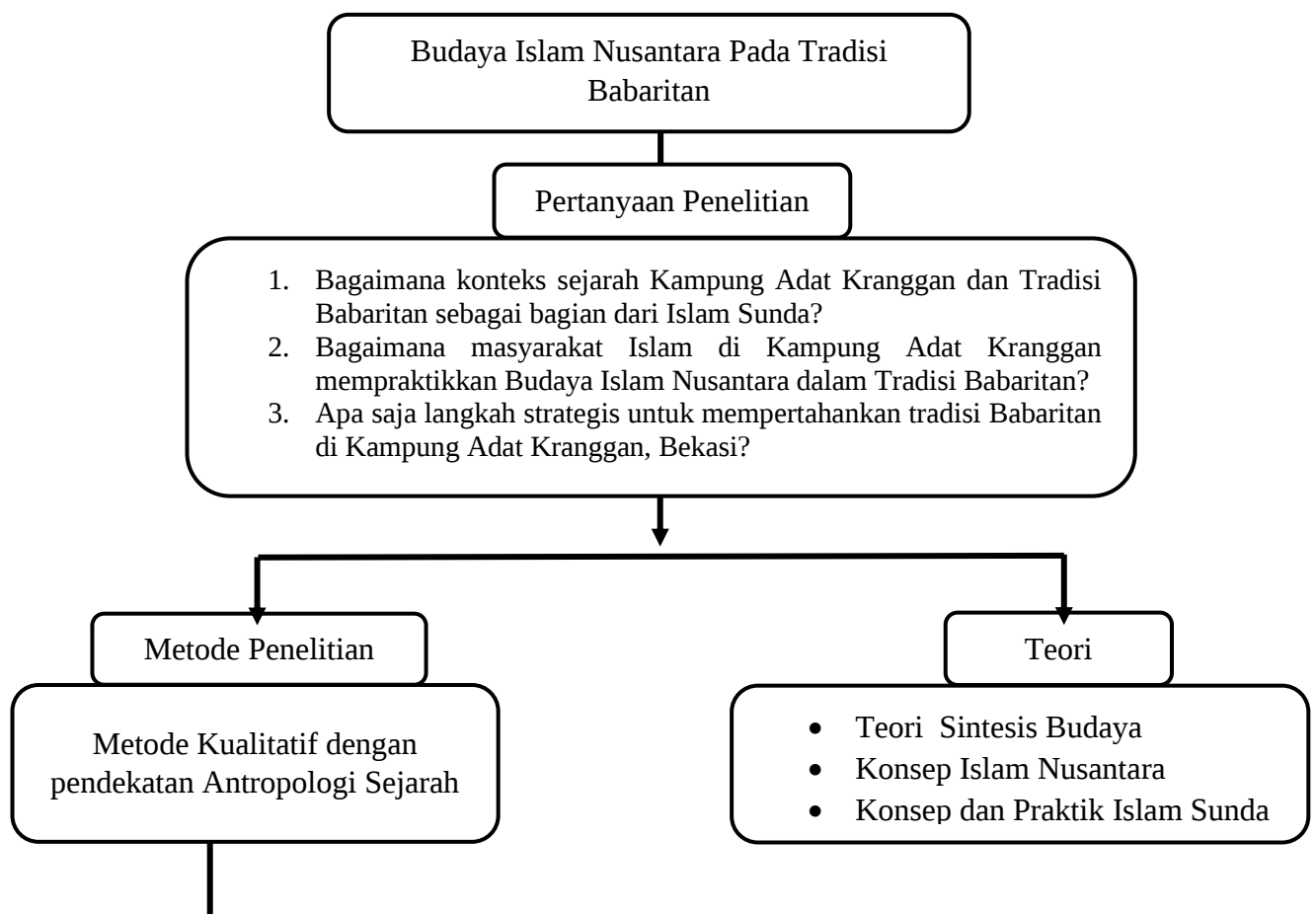
permasalahan penelitian serta memastikan penelitian berjalan efektif dan bermakna (Iba & Wardhana, 2023).

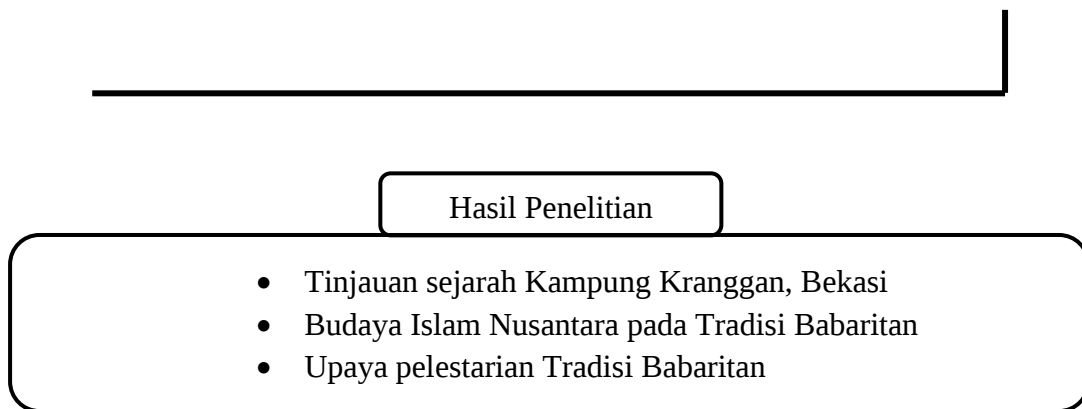
Teori berfungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami suatu fenomena, sekaligus memperluas wawasan dalam batasan tertentu. Di sisi lain, kerangka pemikiran adalah struktur penting yang mendukung pemahaman aspek teoretis dalam penelitian. Kerangka ini menyediakan sudut pandang analitis yang menjelaskan alasan dilaksanakannya penelitian tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisa dan menjelaskan pokok masalah yang terjadi. Penelitian ini menganalisa tentang Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan Bekasi. Menjelaskan bagaimana konteks sejarah Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, apa saja nilai-nilai Islam Nusantara yang melekat dalam setiap aspek pelaksanaan Tradisi Babaritan yang mempengaruhi budaya Islam di Kampung Adat Kranggan, serta mengungkap peran Tradisi Babaritan sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kampung Adat Kranggan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori, yaitu: (1) Teori Sintesis Budaya, menjelaskan bagaimana masyarakat mengungkapkan identitas dan nilai-nilai mereka melalui seni, tradisi, ritual, dan praktik sosial. (2) Konsep Islam Nusantara, menggambarkan praktik keagamaan sebagai hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal yang mencerminkan karakter khas Islam di Indonesia yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai teologis Islam dan tradisi setempat. (3) Konsep Islam Sunda, menyoroti sinergi antara ajaran Islam dan

budaya masyarakat Sunda, serta peran budaya lokal dalam menjembatani ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai Tradisi Babaritan yang menjadi identitas budaya masyarakat Kampung Adat Kranggan menunjukkan variasi yang cukup luas. Penelitian-penelitian tersebut berupa makalah dan jurnal, umumnya membahas Tradisi Babaritan sebagai warisan budaya yang masih dijaga kelestariannya. Selain itu, beberapa jurnal juga mengkaji keterkaitan Tradisi Babaritan dengan wilayah atau topik tertentu, seperti berikut:

- 2.3.1. Skripsi tentang “Tradisi Babaritan di Kampung Kranggan kec. Jatisampurna kota Bekasi tahun 1998-2019” karya Putri Dwi Handayani (2020). Skripsi tersebut mengkaji perkembangan Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan selama periode 1998-2019. Penelitian tersebut menjelaskan tata cara pelaksanaan Tradisi Babaritan dan faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya dalam kurun waktu tersebut (Handayani, 2020).

Sehingga perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian. Skripsi ini akan menitikberatkan pada penelusuran asal-usul atau sejarah Tradisi Babaritan melalui pendekatan konteks sejarah, serta menguraikan secara mendalam Kebudayaan Islam Nusantara yang tercermin dalam Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi.

- 2.3.2. Skripsi yang berjudul “Fungsi Upacara Adat Sedekah Bumi Babaritan Di Kampung Kranggan Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi” Karya Pradipta Amaranggana Kurnianto (2023). Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis fungsi sosial dan budaya dari Upacara Sedekah Bumi Babaritan yang masih dilaksanakan di Kampung Adat Kranggan menggunakan teori fungsionalisme oleh Bronislaw Malinowski (Kurnianto, 2023). Sehingga perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan teori sintesis budaya Hegel Mueller untuk mengungkap asal-usul tradisi dan integrasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam praktik Tradisi Babaritan tersebut.
- 2.3.3. Jurnal yang berjudul “New Variations of Sundanese Architecture in the City: The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia.” Karya Abdullah Ali, R. Siti Rukayah, Agung Budi Sardjono, dan Sudarmawan Juwono (2022). Membahas adaptasi masyarakat Kampung Adat Kranggan terhadap perubahan lingkungan dari waktu ke waktu serta. Penelitian ini juga mengeksplorasi dinamika perilaku dan tata ruang masyarakat Kampung Adat Kranggan dalam konteks perkotaan serta proses adaptasi nilai-nilai budaya Sunda terhadap kehidupan modern dengan

pendekatan arsitektur kota (Ali et al., 2022). Sebaliknya, skripsi ini menitikberatkan pada Tradisi Babaritan sebagai wujud Kebudayaan Islam Nusantara. Melalui pendekatan antropologi sejarah untuk menyoroti integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal (adat Sunda), serta peran Tradisi Babaritan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kampung Adat Kranggan.

- 2.3.4. Jurnal yang berjudul “Imah Panggung, Babaritan Tradition and The Spirit of The Space of Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia” karya Abdullah Ali, R. Siti Rukayah, Agung Budi Sardjono, dan Sudarmawan Juwono (2022). Penelitian ini membahas dua tradisi utama di Kampung Adat Kranggan, yaitu *Imah Panggung* sebagai rumah adat dan ritual Babaritan yang melambangkan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen. *Imah Panggung* mengandung makna simbolik dan fungsional sebagai bagian integral dari tradisi. Pendekatan fenomenologis untuk menganalisis *ruh ruang* yang terkait dengan tradisi adat Kampung Adat Kranggan. Fokusnya pada makna keruangan dan simbolisme tradisi dalam kehidupan masyarakat (Ali et al., 2022). Sebaliknya, skripsi ini terfokus pada aspek Kebudayaan Islam Nusantara yang terintegrasi ke dalam Tradisi Babaritan. Skripsi ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diwujudkan dalam setiap aspek pelaksanaan tradisi, menggali asal-usul Tradisi Babaritan dan menganalisis bagaimana tradisi ini menjadi media integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal Sunda.

2.3.5. Skripsi berjudul "Kebertahanan Tradisi Babaritan di Masyarakat Bekasi (Studi Kasus: Masyarakat Kampung Mangga, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi)" karya Daffa Farhan Fahlevy (2022) membahas kebertahanan Tradisi Babaritan dengan menganalisis pelaksanaan tradisi tersebut serta faktor-faktor yang mendukung keberlanjutannya dalam masyarakat setempat (Fahlevy, 2022). Sebaliknya, skripsi ini fokus pada identifikasi Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Babaritan, mengungkapkan integrasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal, serta memberikan solusi dan rekomendasi untuk pelestarian Kebudayaan Islam Nusantara dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, di mana skripsi tersebut dilakukan di Kampung Mangga, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, sementara penelitian ini berlokasi di Kampung Adat Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Pendekatan ini memiliki karakteristik mendasar dan bersifat naturalistik, sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan langsung di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang berasal dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dilakukan dengan memerhatikan konteks serta individu secara menyeluruh (Abdussamad, 2021). Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, mengungkap, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik khusus dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif (Nasution, 2023).

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam aspek kualitas dari objek penelitian seperti nilai-nilai, makna, emosi, penghargaan terhadap keberagaman, keindahan, seni, serta nilai-nilai sejarah. Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial dalam komunitas berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Kranggan, termasuk

integrasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam praktik tradisi Babaritan dan persepsi komunitas terhadap tradisi tersebut. Pendekatan kualitatif sangat relevan dengan penelitian ini untuk memberikan penjelasan mengenai eksplorasi mendalam mengenai makna, konteks sosial, dan dinamika budaya yang kompleks. Metode ini akan membantu mengungkap praktik Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sejarah. Pendekatan Antropologi berupaya mengungkap nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku individu, status sosial, gaya hidup, serta sistem kepercayaan yang membentuk pola hidup masyarakat. Pendekatan ini menekankan aspek kebudayaan, di mana agama dipahami sebagai bagian integral dari budaya. Baik dalam bentuk ide maupun gagasan, agama dipandang sebagai sistem norma dan nilai yang mengikat seluruh anggota masyarakat (Kartodirdjo, 2014). Sistem budaya dan agama tersebut memberikan pola yang memengaruhi perilaku masyarakat secara keseluruhan dan menghasilkan karya keagamaan, baik berupa karya fisik seperti masjid, rumah adat, maupun alat-alat sederhana untuk upacara, seperti tasbih, atau alat tradisional lainnya. Dalam konteks Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi, pendekatan ini juga digunakan untuk menggali secara langsung kegiatan tradisi Babaritan dan menemukan bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara tercermin dalam praktik budaya tersebut, serta bagaimana tradisi ini membentuk identitas dan budaya keagamaan masyarakat setempat.

Kajian terhadap literatur sejarah mengenai Kampung Adat Kranggan dan tradisi Islam Sunda akan membantu menjelaskan konteks sejarah secara umum.

Pendekatan sejarah (Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi) ini akan membantu menjawab pertanyaan penelitian mengenai konteks sejarah Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan sebagai bagian dari Islam Sunda.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei, bertepatan pada bulan *apit* menurut kalender yang diyakini oleh masyarakat Kampung Adat Kranggan. Lokasi penelitian berada di Imah Panggung Kasepuhan Adat Kampung Adat Kranggan, Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat, yang menjadi pusat interaksi masyarakat setempat. Kampung ini memiliki tradisi dan budaya Babaritan yang kental dengan adat Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Kebudayaan Islam Nusantara yang tercermin dalam Tradisi Babaritan di kampung tersebut.

3.3. Sumber Data

3.3.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sampel yang sesuai dengan konsep yang diterapkan dalam pendekatan kualitatif (Abdussamad, 2021). Pada penelitian kualitatif, sampel merujuk pada subjek penelitian, yaitu pihak atau objek yang menjadi fokus utama penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid diperlukan proses observasi dan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Subjek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Adat Kranggan sebagai salah satu basis masyarakat yang menerapkan Tradisi

Babaritan. Observasi akan difokuskan untuk mendapatkan data dengan mewawancarai informan kunci yakni kolot/tokoh adat dan masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan atau pelaku langsung terhadap Tradisi Babaritan yang memiliki praktik Kebudayaan Islam Nusantara.

Informan kunci dalam pengumpulan data melalui observasi adalah Kolot Kisan, seorang pemimpin adat sekaligus tokoh masyarakat di Kampung Adat Kranggan yang memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Babaritan. Prosesi tradisi ini dilakukan di empat penjuru mata angin, dengan pusat pelaksanaannya berada di Imah Panggung, tempat tinggal Kolot Kisan. Dalam setiap rangkaian prosesi, Kolot Kisan memimpin dengan membacakan doa-doa dan pada tahap akhir membagikan makanan yang telah melalui tahapan prosesi tersebut.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder akan digunakan untuk menjelaskan konteks sejarah Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan sebagai bagian dari Islam Sunda. Data-data tersebut diambil dari buku, artikel, jurnal, dan studi terhadap dokumen lainnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Zuchri, 2021) terdapat tiga cara dalam prosedur pengumpulan data yaitu;observasi, wawancara dan studi dokumen sebagai berikut:

- 3.4.1. Observasi, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang menjadi objek pengamatan atau sumber data penelitian. Observasi digunakan untuk menganalisa Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Babaritan karena diperlukan partisipasi secara langsung dari peneliti agar mendapatkan data dan perspektif secara langsung.
- 3.4.2. Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Metode ini melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan kepada objek penelitian dan menerima jawaban dari informan kunci, yaitu Kolot Kisan sebagai pemimpin adat, Kang Bahru sebagai pelaku adat, Kang Sadih Indrawan sebagai Ketua KOPAK (Kelompok Pemuda Peduli Adat Kranggan) dan Kang Surahman Pratama sebagai masyarakat di sekitar Kampung Adat Kranggan.
- 3.4.3. Studi Dokumen adalah metode untuk mengumpulkan informasi yang berupa catatan, manuskrip, buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lain yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara seperti Peta dari *Nationaal Archief* dan Buku Sejarah Bekasi dari Pemerintah Kabupaten Bekasi.

3.5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Menurut Nasution, penelitian kualitatif mengharuskan manusia menjadi instrumen utama karena segala sesuatu dalam penelitian tersebut belum memiliki bentuk yang jelas dan pasti (Abdussamad, 2021). Berikut kisi-kisi instrumen

penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan dari perspektif informan kunci di lapangan:

3.5.1. Aspek Sejarah dan Perkembangan tradisi babaritan di Kampung Adat Kranggan sebagai berikut:

- a. Asal usul dan makna Tradisi Babaritan, berasal dari istilah Sunda "*ngababarkeun ririwit*" yang berarti menghilangkan kesusahan, dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Adat Kranggan sebagai wujud syukur atas rezeki dari alam dan permohonan perlindungan dari gangguan.
- b. Keberlangsungan Tradisi Babaritan: Di tengah pesatnya perkembangan kota Bekasi, masyarakat Kampung Adat Kranggan tetap melestarikan Tradisi Babaritan karena diyakini dapat mencegah bencana dan kesulitan, menjadikannya bagian penting dari kehidupan dan warisan budaya mereka.
- c. Fase dan perkembangan: Fase Pertama, pada masa transisi kerajaan Padjadjaran dan Mataram Islam. Fase kedua, kebijakan pada masa kolonial yang mempengaruhi masyarakat kranggan. Fase ketiga, pada masa kemerdekaan dan perkembangan Tradisi Babaritan.

3.5.2. Aspek Islam Nusantara

- a. Terdapat pengaruh oleh ajaran Islam, di mana ritual ini dianggap sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT.

- b. Doa yang dibacakan selama upacara mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.
- c. Tradisi Babaritan sebagai bentuk Kebudayaan Islam Nusantara dalam bentuk tradisi dan ritual.

3.5.3. Aspek Sosial Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan sebagai berikut:

- a. Tradisi Babaritan memperkuat hubungan antarwarga melalui partisipasi bersama dalam ritual.
- b. Tradisi ini memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong di antara warga.
- c. Mengurangi perbedaan suku, agama, dan latar belakang sosial dalam konteks kebersamaan.

3.5.4. Aspek Budaya Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan sebagai berikut:

- a. Simbolisasi dan makna ritual dalam Tradisi Babaritan yang mendalam bagi masyarakat, seperti sesajian yang digunakan dalam ritual.
- b. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Kampung Adat Kranggan berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka.
- c. Tradisi Babaritan menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal yang terus dilestarikan.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam proses penelitian, di mana data yang dikumpulkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi harus

disusun secara sistematis. Tahapan ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori yang relevan, memecahkan data menjadi unit-unit yang lebih spesifik, menggabungkannya menjadi kesimpulan yang jelas, serta menyoroti hal-hal yang paling relevan untuk dipelajari orang lain (Abdussamad, 2021).

Dalam metode penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Pada tahap ini, analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh yang kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis. Hipotesis yang dihasilkan dari data tersebut akan diuji dengan mencari data tambahan secara berulang. Proses ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, dari berbagai data yang ada peneliti akan mencari pola atau benang merah untuk membentuk hipotesis yang selanjutnya akan berkembang menjadi temuan hasil penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data baik sebelum maupun selama berada di lapangan. Pada tahap pra-lapangan, analisis dilakukan melalui penulisan latar belakang skripsi ini serta pengumpulan data sekunder yang mencakup studi dokumen dari penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal terkait, dan sumber lainnya. Data ini digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selama di lapangan, peneliti menerapkan model analisis Spradley yang melibatkan penggunaan seorang informan kunci. Informan kunci ini adalah individu yang memiliki otoritas dan dipercaya untuk membantu peneliti memahami objek penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan tersebut dan mencatat hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti akan memusatkan perhatian pada objek penelitian

dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif, diikuti dengan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan (Abdussamad, 2021).

Sesuai apa yang di paparkan pada kerangka pemikiran di bab sebelumnya, penelitian tentang Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan difokuskan di Kampung Adat Kranggan dengan menentukan satu tokoh masyarakat yang hendak dijadikan narasumber, kemudian peneliti berpartisipasi dalam Tradisi Babaritan untuk mendapatkan berbagai data penelitian yang dibutuhkan. Menurut Spradley, terdapat analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial analisis tema budaya, dan komparansi konstan (Ulfah et al., 2022).

- 3.6.1. Analisis Domain: Membantu peneliti mendapatkan pemahaman awal tentang berbagai aspek yang ada dalam Tradisi Babaritan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi kategori-kategori konsep yang relevan, seperti simbol-simbol budaya, praktik ritual, dan interaksi sosial antarwarga.
- 3.6.2. Analisis Taksonomi: Membantu peneliti memahami secara global tentang praktik Kebudayaan Islam Nusantara dalam Tradisi Babaritan. Misalkan, peneliti ingin memahami bagaimana Tradisi Babaritan mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Tahap ini lebih rinci dan mendalam, terfokus pada domain-domain tertentu yang sangat bermanfaat dalam menggambarkan fenomena atau fokus penelitian.
- 3.6.3. Analisis Komponensial: Membantu peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam unsur Tradisi Babaritan di Kampung Adat

Kranggan. Analisis ini dilakukan setelah data yang memadai dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan. Perbedaan atau pertentangan yang muncul di antara warga terkait tradisi ini dijelaskan untuk menemukan dimensi-dimensi yang dapat menjelaskan dan mewadahi pandangan mereka dalam satu domain budaya.

- 3.6.4. Analisis Tema Budaya: Membantu peneliti menemukan kesamaan yang menyatukan berbagai domain. Melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, terbentuklah kerangka struktur yang menjelaskan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih samar menjadi lebih jelas dan terperinci.
- 3.6.5. Analisis Komparasi Konstan: Membantu peneliti untuk mengembangkan teori berdasarkan data Tradisi Babaritan yang telah dikumpulkan. Proses ini dimulai dengan penggambaran secara rinci sifat karakteristik dan tradisi tersebut. Selanjutnya korelasi antara fenomena yang diamati dihipotesiskan dan diuji menggunakan data yang tersedia. Dari hasil akumulasi data ini, dirumuskan pernyataan teoretis yang lebih umum sesuai pendekatan *grounded theory*, untuk memahami praktik Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan secara mendalam.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Kampung Adat Kranggan dan Tradisi Babaritan

4.1.1. Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Kampung Adat Kranggan

Kampung Kranggan secara geografis terletak di Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kampung Kranggan juga merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan kebudayaan lokal yang terdapat di daerahnya (Mugiono, 2025). Meski berada di tengah derasny laju pembangunan diperkotaan yang berlangsung di Kota Bekasi, namun masyarakat sekitar masih lekat dengan kehidupan budaya Sunda dan tradisi masa silam. Masyarakat Kampung Kranggan dalam kehidupan sehari-hari masih menganut tradisi kebudayaan aslinya yaitu tradisi buhun (Fajri & Zuhdi, 2022). Tidak hanya kaum orang tua atau para leluhur yang tinggal disana yang menganut tradisi kebudayaan asli tetapi para anak-anak sampai remaja pun turut ikut melestarikan kebudayaan yang ada di daerahnya.

Secara geografis, Kranggan terbagi menjadi dua wilayah, yaitu Kranggan Tua (di Gunung Putri, Bogor) dan Kranggan Muda (di Kota Bekasi). Di wilayah Bekasi, Kranggan Muda mencakup beberapa wilayah bagian seperti Jati Rangga, Jati Karya, Jati Rangon, Jati Raden, dan Jati Sampurna. Kampung Adat Kranggan. berbatasan dengan Depok dan Kabupaten Bogor, serta dialiri oleh Sungai Cikeas. Di sisi barat, kampung ini berbatasan dengan Kecamatan Pondok Rangon, Kecamatan Cipayung,

Jakarta Timur, dan Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Depok (Sopandi & Sulastri, 2022).

Kranggan muda yang kini menjadi wilayah tetap Kampung Adat Kranggan memiliki pembagian wilayah kampung. Pembagian wilayah itu terdiri dari lima bagian sesuai arah mata angin, yaitu Kranggan Lembur, Kranggan Wetan, Kranggan Kidul, Kranggan Kulon, dan Kranggan Kaler. Pembagian lima wilayah ini menggambarkan filosofi Kampung Adat Kranggan yaitu *Opat Mandahap Kalima Pancer* yang berarti empat penjuru arah mata angin dengan kelima sebagai pusatnya.

Pada masa Kerajaan Tarumanagara, Bekasi dikenal dengan nama *Dayeuh Sundasembawa* atau *Jayagiri*, yang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Tarumanagara. Wilayah kekuasaan kerajaan ini meliputi Bekasi, Sunda Kelapa (sekarang Jakarta), Pasir Awi (Jonggol), Depok, Cibinong, Bogor, hingga Purwalingga. Pada masa Kerajaan Sunda Bekasi dikenal dengan nama *Sundapura*. Daerah ini juga merupakan tempat asal Maharaja Tarusbawa (669–723 M), pendiri Kerajaan Sunda (Munandar, 2010).

Bekasi merupakan salah satu wilayah penting yang memberikan banyak informasi tentang sejarah Tatar Sunda di masa lalu. Sejak abad ke-5 Masehi, Bekasi telah menjadi bagian dari berbagai kerajaan besar, seperti Kerajaan Tarumanagara (abad ke-4), kemudian Kerajaan Sunda (abad ke-8), dan Kerajaan Pajajaran (abad ke-14). Posisinya yang strategis sebagai penghubung antara wilayah pedalaman dan Pelabuhan Sunda

Kelapa (sekarang Jakarta) menjadikan Bekasi sebagai daerah penting dalam kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut.

Menurut Drs. Amir Sutaarga dalam buku "Prabu Siliwangi" yang menyebutkan bahwa pendirian Pakuan sebagai ibukota Pajajaran yang baru memiliki alasan geopolitis dan taktis militer. Dari Pakuan, melalui jalur sungai Ciliwung dan Cisadane, kota-kota pelabuhan seperti Bekasi, Karawang, Kalapa, Tangerang, dan Mahanten (Banten Surasoan) dapat dikontrol secara efektif. Menurut C.M Pleyte, Poerbatjaraka, dan Tendam, ibukota Pajajaran terletak di Bogor, dengan daerah Jakarta dan Bekasi serta sekitarnya berada di bawah kekuasaannya (P. D. K. Bekasi, 1992).

Wilayah Bekasi sendiri memiliki arti strategis sebagai salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa Barat, meskipun perannya tidak sebesar Sunda Kelapa (sekarang Jakarta). Letak Kranggan yang berada di wilayah aliran Sungai Cikeas (anak Sungai Bekasi) menunjukkan bahwa kawasan ini kemungkinan besar memiliki peran dalam jalur perdagangan pendukung yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pelabuhan di pesisir utara. Meskipun secara eksplisit Kranggan tidak disebutkan dalam sumber tersebut, posisinya sebagai bagian dari wilayah Bekasi menunjukkan bahwa kawasan ini berada dalam orbit pengaruh Kerajaan Pajajaran.

Bekasi pada masa kerajaan Islam seperti Kerajaan Cirebon (1430–1677), Kerajaan Demak (1475–1568), Kerajaan Banten (1527-1813) dan Kerajaan Mataram Islam (1586–1755) masih menjadi kota vasal atau bawahan kerajaan-kerajaan Islam. Bahkan Bekasi memiliki posisi penting

dalam dinamika politik regional, khususnya selama periode konflik antara Kerajaan Mataram Islam dengan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Status Bekasi sebagai wilayah vasal Mataram mendapat bukti konkret melalui peran strategisnya dalam peristiwa penyerangan VOC di Batavia oleh Kerajaan Mataram.

Dalam persiapan ofensif kedua Mataram terhadap VOC di Batavia, Bekasi menjadi salah satu lokasi penting untuk logistik. Disebutkan bahwa di beberapa tempat sepanjang rute perjalanan barisan diadakan tempat persediaan, antara lain di Bekasi, Karawang, Cirebon, dan Tegal. Hal ini menunjukkan bahwa Bekasi memiliki posisi strategis sebagai titik penyimpanan perbekalan, khususnya beras yang sangat vital bagi pasukan Mataram (P. D. K. Bekasi, 1992).

Pasukan Mataram yang dipimpin oleh Kyai Adipati Juminah, K.A Purbaya, dan K.A Puger dengan bantuan T. Singaranu, Raden Aria Wiranatapada, T. Madiun dan K.A Sumenep, tiba di sekitar Batavia, khususnya di Bekasi. Kemudian VOC dikepung disebelah Timur, Selatan dan Barat. Berturut-turut benteng Hollandia, Bommel, dan Weesp diserang, tetapi tidak berhasil direbut Mataram (P. D. K. Bekasi, 1992). Hal ini menunjukkan bahwa Bekasi bukan hanya menjadi lokasi penyimpanan logistik, tetapi juga basis penting bagi pasukan Mataram sebelum meluncurkan serangan ke Batavia.

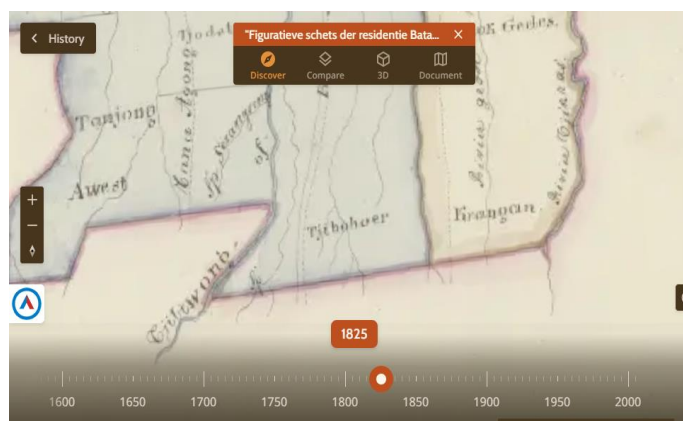
Penyerangan yang gagal membuat keadaan prajurit menderita kelaparan. Akhirnya pasukan Mataram ditarik mundur. Tetapi karena Sultan

Agung mengancam akan membunuh seluruh pasukan yang gagal melakukan penyerangan dan kembali ke Mataram, sehingga banyak dari pasukan Mataram yang tidak mau kembali ke Mataram untuk selanjutnya menetap di sekitar wilayah Batavia, terutama Bekasi dan Kerawang (P. D. K. Bekasi, 1992). Dari informasi tersebut memberikan petunjuk kuat tentang salah satu faktor penting dalam pembentukan beberapa permukiman pasukan mataram di wilayah Bekasi, yang kemungkinan besar termasuk Kampung Adat Kranggan.

Dalam tradisi lisan yang dinarasikan oleh sesepuh Kampung Kranggan, Kolot Kisan mengatakan bahwa Kampung Kranggan berasal dari kata "*Rangga*", yang merupakan gelar pemimpin pasukan Mataram. Selain itu, nama ini juga diambil dari gabungan kata "*Karang*" dan "*Gan*". Jenis nama tempat seperti ini banyak ditemukan di kota-kota di Jawa Tengah, seperti Semarang dan Yogyakarta. Lebih lanjut, nama ini berasal dari kata "*Karang*", yang berarti tempat, sedangkan "*Gan*" berasal dari kata "*Juragan*" yang disingkat menjadi "*Agan*" atau "*Gan*". Dengan demikian, Kranggan dapat diartikan sebagai tempat para juragan atau Pangeran Rangga. Sejarah Kampung Kranggan bermula dari perpindahan masyarakat yang disebut Kranggan Tua di Gunung Putri menuju Kranggan Bekasi. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-16, bersamaan dengan serangan Mataram ke Batavia. Daerah ini menjadi bagian dari lokasi atau benteng pasukan Mataram. Setelah perang usai, masyarakat Kranggan Tua berbaur dan mengalami akulturasi dengan budaya prajurit Mataram sebagai penduduk sebelumnya. Merekalah yang

menjadi cikal bakal masyarakat Kranggan dan membentuk adat serta tradisi, seperti penanggalan Islam Jawa yang diperkenalkan oleh Sultan Agung sebagai penguasa Mataram (Ali et al., 2022).

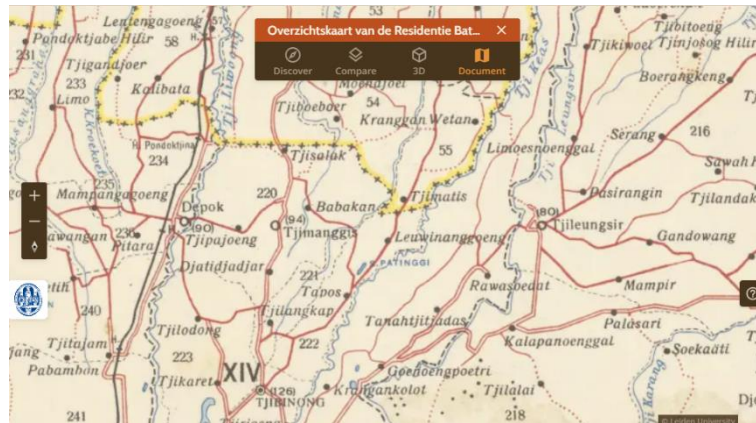
Jika melihat keadaan Kampung Kranggan pada peta "*Figuratieve schets der residentie Batavia verdeeld in vier kwartieren*" tahun (1825) yang dipublikasikan oleh Nationaal Archief (Belanda), nama "Krangan" atau "Kranggan" sudah tercantum di sebelah timur Cibubur pada masa itu. Peta ini membagi wilayah Batavia dan sekitarnya dalam empat *kwartieren* (kuartal), menunjukkan bahwa Krangan/Kranggan telah diakui sebagai suatu wilayah yang cukup penting untuk dicatat oleh pemerintah kolonial Belanda.



Gambar 4.1 Peta Letak Kranggan Wetan Tahun 1825

Selain itu, pada peta "*Overzichtkaart van de Residentie Batavia*" tahun 1909 merupakan peta umum yang menggambarkan wilayah administratif Karesidenan Batavia pada masa kolonial Belanda. Dalam peta tersebut, ditemukan bukti kartografis yang jelas mengenai keberadaan dua permukiman bernama Kranggan, yaitu Kranggan Kolot dan Kranggan Wetan,

yang berada di sebelah timur Batavia, di wilayah yang kini dikenal sebagai Bekasi.



Gambar 4.2 Peta Letak Kranggan Wetan dan Kolot Tahun 1909

Menurut tradisi lisan masyarakat, perpindahan masyarakat dari Kranggan Tua di Gunung Putri menuju Kranggan di Bekasi dipimpin oleh seorang tokoh spiritual dan budaya bernama Kolot Ipin putra Kolot Pidin (Kranggan Tua) yang masih merupakan keturunan Prabu Silihwangi. Kolot Ipin dikenal sebagai tokoh adat yang menggunakan pendekatan budaya dan tradisi leluhur (Ali et al., 2022). Kokolot/Kolot di Kranggan merupakan sebutan orang yang ditunjuk sebagai pemimpin adat, kolot merupakan sosok yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai "jembatan" antara leluhur dengan alam semesta. Kolot memiliki "citra diri" sebagai orang Sunda yang mengemban amanah leluhur secara turun-temurun (Abdillah, 2025).

Hingga kini, Kampung Adat Kranggan dipimpin oleh Abah Kolot Kisan sebagai pemimpin kampung adat generasi ke-9, sejak Olot Khotipin (Kolot Ipin), silih berganti sebagai pemimpin Kampung Adat Kranggan, uniknya regenerasi ini bukan berdasarkan keturunan namun berdasarkan

kriteria adat tertentu yang mereka jaga. Para olot yang memimpin Kampung Adat Kranggan dari generasi pertama hingga saat ini berturut-turut yaitu Olot Pidin, Olot Ipin, Olot Hamizah, Olot okong, Olot Dempling, Olot Piun, Olot Mi'in, Olot Misun, dan kolot Kisan. Makam semua kolot terdahulu semuanya berada di Kampung Adat Kranggan, Kecuali makam Olot Pidin yang terletak di Makam Panjang, Gunung Putri (Abdillah, 2025).



Gambar 4.3 Makam Kolot Ipin Wafat 1633

4.1.2. Tradisi Babaritan Sebagai Tradisi Islam di Tanah Sunda

Tradisi Babaritan pada awalnya merupakan upacara adat masyarakat Sunda kuno yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dan bersifat religius. Menurut Ekadjati, ritual ini berasal dari zaman Kerajaan Sunda sekitar abad ke-14 hingga ke-16, ketika masyarakat Sunda masih menganut kepercayaan Hindu-Buddha dan animisme-dinamisme. Pada masa itu, Babaritan merupakan upacara persembahan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Sri sebagai dewi padi dan kesuburan (Ekadjati, 2014). Praktik ini dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan permohonan kesuburan

untuk musim tanam berikutnya, mencerminkan hubungan erat antara masyarakat agraris Sunda dengan alam yang menjadi sumber penghidupan mereka.

Proses Islamisasi di tanah Sunda yang dimulai sekitar abad ke-15 melalui jalur perdagangan dan penyebaran oleh para walisongo tidak serta-merta menghapuskan tradisi-tradisi lokal yang telah mengakar kuat (Kusdiana, 2014). Usaha untuk menyebarkan Islam di masa Wali Songo seperti Sunan Kalijaga (hidup sekitar abad ke-15) dilakukan dengan cara memanfaatkan cerita-cerita dari masa Hindu-Jawa, seperti Mahabharata, yang kemudian dimaknai ulang dan digunakan sebagai media dakwah. Beberapa konsep dalam kisah tersebut disesuaikan dengan ajaran Islam, lalu disampaikan melalui pertunjukan wayang. Pendekatan yang memadukan dakwah dan budaya inilah yang membuat penyebaran Islam saat itu menjadi lebih efektif dan diterima oleh masyarakat (Chotib & Ayatullah, 2024).

Transformasi Babaritan menjadi tradisi yang bernafaskan Islam terjadi secara bertahap. Para wali dan ulama seperti Sunan Gunung Djati (hidup sekitar abad ke-15) yang menyebarkan Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya tidak menghapus Tradisi Babaritan, melainkan melakukan modifikasi dengan memasukkan nilai-nilai tauhid, mengubah doa-doa yang sebelumnya ditujukan kepada *Dewi Sri* menjadi doa-doa dalam bahasa Arab yang ditujukan kepada Allah Swt (Suryalaga, 2009).

Tradisi Babaritan berasal dari istilah Sunda "*ngababarkeun ririwit*" yang berarti menghilangkan kesusahan atau bentuk selamatan bumi. Dalam

pelaksanaannya, Babaritan dilakukan di persimpangan jalan agar dapat dilihat dan ikuti banyak orang. Di Kampung Kranggan, Tradisi Babaritan ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan Suro, Mulud, dan *Apit* (*Dzulqodah*), dan dilakukan secara bergilir oleh tiap wilayah kasepuhan di bawah koordinasi arisan adat.

"Tahun lalu babaritan dilakukan oleh tiap kasepuhan di 70 titik berbeda. Sekarang memang sudah tidak sebanyak dulu karena butuh biaya besar, tapi Alhamdulillah masih tetap dilaksanakan." (Wawancara, Kang Bahru, 19 April 2025).

Menurut Kolot Kisan, tokoh adat Kranggan, tradisi ini bertujuan untuk memanjatkan doa keselamatan kepada Tuhan, ungkapan rasa syukur atas hasil bumi dan keselamatan hidup, serta mempererat hubungan sosial. Pelaksanaan dilakukan dengan gotong royong (*mauran*), penyediaan sesajen berupa pisang raja, ayam bekakak, daging kambing, nasi tumpeng, serta pembacaan doa oleh tokoh adat dan dilanjutkan oleh ustadz dengan tahlilan.

Masyarakat Kranggan dikenal telah menganut Islam sejak awal, sebagaimana terlihat dalam praktik keagamaan mereka yang selalu diawali dengan pembacaan syahadat dan doa-doa Islam.

Dalam wawancara, Kang Bahru menyatakan, "Dari dahulu masyarakat Kranggan memang sudah Islam, setiap ritual adat pasti diawali dengan syahadat. Kolot Ipin dulu itu memang menyebarkan Islam sambil tetap menjaga adat". (Wawancara, Kang Bahru, 19 April 2025)

Proses Islamisasi yang terjadi di Kranggan merupakan bentuk dakwah kultural yang memadukan unsur agama dan budaya. Hal ini memperkuat teori sintesis budaya sebagaimana dijelaskan oleh Hegel bahwa sintesis budaya menciptakan hasil kebudayaan baru dari pertemuan dua unsur berbeda, dalam

hal ini adalah Islam dan budaya Sunda. Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat seperti Babaritan, merupakan manifestasi dari hasil sintesis tersebut.

4.2. Praktik Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan

4.2.1. Asal Usul dan Perkembangan Tradisi Babaritan

Tradisi Babaritan atau dikenal sebagai tradisi sedekah bumi adalah sebuah upacara adat yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan berkat kepada masyarakat Kampung Adat Kranggan. Upacara ini dilaksanakan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan. Masyarakat Kampung Adat Kranggan percaya bahwa dengan melakukan sedekah bumi ini, Kampung Adat Kranggan akan memperoleh keberkahan dan terhindar dari bala musibah (Abdillah, 2025).

Kolot Kisan dalam wawancaranya mengatakan bahwa Tradisi Babaritan pada awalnya diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada makhluk halus atau penunggu tempat yang dianggap angker, masyarakat percaya bahwa manusia tidak hidup sendirian tetapi berdampingan dengan makhluk hidup lainnya. Namun, seiring dengan perubahan zaman dan semakin kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, makna dan tujuan dari tradisi ini pun mengalami pergeseran. Kini, Babaritan lebih dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rezeki, khususnya hasil bumi. Tradisi ini tidak semata-mata dilakukan sebagai bentuk hiburan atau pesta rakyat, melainkan diyakini dapat membawa keberkahan dan kemakmuran bagi

masyarakat. Meskipun dalam prosesi Babaritan masih terdapat penggunaan mantra-mantra tradisional, masyarakat setempat tetap memasukkan unsur-unsur keislaman di dalamnya, sebagai wujud penghormatan kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya pemberi rezeki.

Di tengah berlangsungnya ritual Tradisi Babaritan, masyarakat Kampung Adat Kranggan tetap mempertahankan beberapa unsur budaya lama seperti penggunaan dupa atau kemenyan sebagai bagian dari prosesi persembahan. Namun demikian, nuansa keislaman secara sadar turut dihadirkan dalam pelaksanaannya. Hal ini tampak jelas dalam lantunan syair pupujian dan tahlil yang diiringi dengan pembacaan tawassul bersama serta dimulai dengan pengucapan kalimat syahadat "*Lā ilāha illā Allāh, Muḥammadur Rasūlullāh*" yang dilafalkan secara berulang. Tradisi ini pun tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ritual semata, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang mengandung nilai religius mendalam bagi masyarakat setempat. Bagi warga Kampung Adat Kranggan, Babaritan merupakan tradisi penting yang harus dijaga dan dilaksanakan secara rutin. Mereka meyakini bahwa kelalaian dalam menyelenggarakan tradisi ini dapat membawa dampak buruk bagi kampung.

Salah satu hal yang menarik dari prosesi ini adalah struktur pembacaan doa yang dilakukan dua kali, dengan pemimpin yang berbeda. Doa pertama dipimpin oleh tokoh adat yang dikenal sebagai Kolot Kisan, sedangkan doa kedua dibawakan oleh tokoh agama yang disebut bapak amil. Doa yang dipimpin oleh Kolot Kisan memiliki kekhasan tersendiri karena

menggunakan bahasa Sunda dalam bentuk tradisional yang disebut sebagai *meleman* (Ritual memanjatkan doa dalam bentuk mantra-mantra berbahasa sunda), yang membedakannya dari pembacaan doa pada umumnya.

Peran dari kedua tokoh ini dapat dilihat sebagai bentuk otoritas agama yang berasal dari akar rumput yang diterima dan berwenang menjadikan Babaritan sebagai sesuatu yang sakral dan berdampak secara spiritual. Otoritas keagamaan tampak dari realitas sosiologis yang partikular seperti pada lokus pedesaan, regional, dan otoritas keagamaan tampak pada bagaimana figur atau tokoh agama merawat, mengayomi, dan membangun umat (Alanuari, 2022).

Hal itu berdasarkan wawancara dengan kang Bahru sebagai tokoh adat Kranggan yang mengatakan;

“Masyarakat pada hadir ba'da sholat jum'at di meleman (didoakan) oleh para kolot sepuh kemudian dilanjutin sama ustadz atau bapak amil untuk membacakan *tawasul* dan tahlilan baru setelah itu makan bareng-bareng syukuran”. (Wawancara, Kang Bahru, 19 April 2025)

Selain itu, Kolot Kisan juga menambahkan dalam wawancara yang menyatakan:

“Kami setiap melakukan ritual tradisi selalu memulai dengan dua kalimat syahadat dan sholawat kepada nabi muhammad saw. Selain itu juga di tutup dengan membaca tahlil bersama yang dipimpin oleh bapak Amil, itu wajib ada dalam Tradisi Babaritan, kalau tidak ada tahlilnya maka ritualnya belum sah”. (Wawancara, Kang Kisan, 19 April 2025)

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori sintesis budaya dalam filsafat Hegel bahwa sintesis merupakan tahapan dari proses dialektika tesis dan antitesis yang berlangsung terus-menerus dan tidak pernah berakhir. Dalam konteks Babaritan, budaya lokal (tesis) bertemu dengan ajaran Islam

(antitesis) yang kemudian melahirkan bentuk tradisi baru sebagai hasil sintesis yang unik. Ricklefs juga mencatat bahwa bentuk-bentuk sintesis semacam ini seringkali mendapat tantangan dari kelompok-kelompok yang menolak adanya percampuran budaya. Namun dalam praktik masyarakat Kranggan, sintesis ini justru menjadi kekuatan untuk menjaga warisan budaya sekaligus menegaskan identitas keagamaan mereka.

Saat ini kehidupan masyarakat Kampung Kranggan cukup terbuka dengan kondisi dunia luar di mana tempat mereka tinggal, karena banyaknya penduduk luar yang masuk ke Kampung Kranggan untuk berziarah ke Makam kramat uyut Rangga dan uyut Riyem di Kranggan. Namun mereka tidak melupakan tradisi dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat adat Kampung Kranggan masih banyak menyimpan unsur, pola dan sistem masyarakat serta kebudayaan Sunda. Tata cara hidup mereka memiliki prinsip nilai-nilai kepercayaan (religius), nilai kesederhanaan dan keseragaman serta nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan sosial (Sulastri, 2019) .

Tradisi Babaritan di Kranggan mencerminkan integrasi antara Islam dan budaya lokal Sunda. Teori sintesis budaya menjelaskan bahwa interaksi antara dua budaya akan melahirkan bentuk budaya baru yang khas dan kontekstual (Ricklefs, 2013). Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi memberikan makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid.

4.2.2. Pelaksanaan Tradisi Babaritan

Tradisi Babaritan adalah upacara adat yang sudah diwariskan oleh leluhur masyarakat Kampung Adat Kranggan sejak lama, bahkan kini sudah sampai pada generasi kesembilan. Meskipun sudah berlangsung sangat lama, tradisi ini masih terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Warga kampung melaksanakan tradisi ini sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan *Suro*, bulan *Mulud*, dan bulan *Apit*, dan selalu dilakukan pada hari Jumat. Bagi masyarakat setempat, Babaritan dipercaya bisa menjaga kampung dari berbagai musibah dan bencana. Selain itu, tradisi ini juga menjadi cara untuk mempererat hubungan antarwarga dan menjaga silaturahmi (Mukaronah, 2021).

Pertama, masyarakat yang disepakati sebagai panitia pelaksanaan ritual adat ini akan melakukan “*mauran*” (gotong royong) menyiapkan makanan seperti sesajen (bubur merah putih, kue, ayam bekakak, ikan, daging, pisang raja, pisang emas, dll), hasil bumi (padi, jagung, buah-buahan, dll), dan juga “*ancak*” (sesajen makanan yang digantung diatas). Hal ini sesuai petunjuk dari seseorang yang dituakan pada kampung adat kranggan tersebut yaitu Kolot Kisan, nantinya beliau lah yang mengarahkan serta memberikan intruksi jalannya ritual tersebut.

Kedua, para kolot mengenakan pakaian *cele*’ khas kranggan, pakaian ini bercorak kotak-kotak hitam putih dan mengalungkan sarung dileher untuk laki-laki. Untuk masyarakat dan khalayak umum tidak ada pakaian khusus yang mengatur, kebanyakan mereka cukup hanya mengenakan pakai sopan.

Ketiga, Makanan tersebut ditata secara rapi di atas karpet yang dibentangkan di area ritual. Sementara itu, makanan yang ditempatkan dalam ancak digantungkan di atas pohon, dan di bawah pohon tersebut disediakan lubang galian untuk memendam sebagian dari makanan lainnya sebagai bagian dari simbol persembahan. Setelah semua makanan tersusun, makanan tersebut ditutupi dengan “*samakan*”, yaitu kain putih yang menyerupai kain kafan. Ritual kemudian dilanjutkan dengan pembakaran dupa atau kemenyan oleh tokoh adat (kolot), yang dilakukan di titik utama ritual dan dikelilingi oleh kembang tujuh rupa serta air mawar untuk menambah kesakralan suasana.

Keempat, pembacaan doa yang diawali dengan pembacaan syahadat sebagai bentuk pengakuan keesaan Allah Swt. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan *tawasul*. Menurut Al-Albani (1998) *tawasul* merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal. Masyarakat Kampung Adat Kranggan membacakan *tawasul* yang ditujukan kepada para leluhur Kampung Adat Kranggan, yang diyakini telah menjaga dan melestarikan kampung ini dengan aman dan sejahtera hingga tetap bertahan sampai saat ini. Prosesi pembacaan doa dibagi menjadi dua bagian: pertama, pembacaan mantra dalam bahasa Sunda yang dipimpin oleh Kolot Kisan selaku tokoh adat; kedua, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan *tahlil* dalam bahasa Arab yang dipimpin oleh Bapak Amil, yaitu tokoh agama di Kampung Adat Kranggan. Pembagian

peran ini menunjukkan adanya perpaduan antara unsur adat dan nilai-nilai keagamaan dalam pelaksanaan Tradisi Babaritan.

Mantra atau doa-doa yang dibacakan dalam upacara Tradisi Babaritan memiliki makna yang dalam dan tidak sekadar simbolik. Dalam mantra yang dibacakan oleh *kolot kisan*, terselip kalimat-kalimat *thayyibah* yang ditujukan kepada Allah Swt. sebagai Sang Maha Pemberi rezeki dan pencipta seluruh hasil bumi. Meskipun Allah tidak dapat dilihat secara kasat mata, masyarakat Kampung Adat Kranggan meyakini bahwa kehadiran-Nya tetap ada dan menyertai prosesi tersebut, terlebih ketika mereka bersama-sama menyebut nama-Nya melalui kalimat-kalimat pujian yang baik.

Keyakinan masyarakat tidak berhenti pada aspek spiritual semata, tetapi juga mencerminkan pandangan bahwa kegiatan ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Justru mereka percaya bahwa Allah akan ridha atas kebersamaan dan semangat berbagi yang dihadirkan dalam pelaksanaan Tradisi Babaritan ini. Sekilas bunyi pujian itu sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrahim, Pamujaan nu suci jeung hate nu bersih, Dianggo kangge ngadep Gusti Alloh, Kangge kabeh budak cicitna nabi adam, Neruskeun Nabi Muhammad, Allah zat anu tunggal, zat nu tunggal nyaeta, Ngabulkeun doa nu di khendaki, Kuring kabehan mahluk gusti Alloh, Ieu persembahan kanu Gusti Alloh, Kangge ucapan haturnuhun kanu rejeki nu ageng ieu, urang sadayana tiasa kumpul ngariung paamprok jonghon di ieu patempatan, pikeun nyuhunkeun pangharep ka gusti nu maha suci tina kabarokahan, kasalametan, sarta kalancaran rezeki. Salajengna, urang sadayana nyuhunkeun pangharep ka gusti pikeun ka amanan, kadamaian, tur dijaga tina sabudaya malabahaya.

Artinya: Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Pemuja yang suci dengan hati yang bersih, dipakai untuk menyembah gusti allah Swt, semua keturunn Nabi Adam, yang meneruskan nabi Muhammad saw. Allah zat yang satu, yaitu zat yang mengabulkan doa yang dikehendaki, kami semua makhluk allah swt,

ini persembahkan untuk allah swt, sebagai ucapan terimakasih kepada rezeki yang besar ini, kami semuanya bisa berkumpul bersilaturahmi di tempat ini, berharap agar diberikan keberkahan, keselamatan dan kelancaran rezeki dari allah swt. Kami semua meminta dan berharap kepada allah swt agar diselamatkan, diberikan kedamaian, dan juga dijaga dari segala yang membahayakan kita.

Kelima, Setelah rangkaian pembacaan mantra dan doa selesai, masyarakat dengan penuh semangat mulai mengambil dan menikmati makanan yang telah didoakan bersama. Di sisi lain, kolot kisan bersama beberapa tokoh adat lainnya secara khusus memasukkan sebagian makanan ke dalam lubang galian yang sebelumnya telah disiapkan. Tindakan ini dimaknai sebagai bentuk sedekah, tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada makhluk lain ciptaan Tuhan yang hidup berdampingan di dunia ini, termasuk hewan-hewan kecil dan makhluk tak kasat mata yang dipercaya turut mendiami alam sekitar. Praktik ini mencerminkan pandangan masyarakat Kampung Adat Kranggan tentang pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan seluruh ciptaan Tuhan.

4.2.3. Tradisi Babaritan: Bentuk Kebudayaan Islam Nusantara

Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan merupakan wujud konkret dari proses historis dan kultural yang panjang dalam membentuk identitas keislaman masyarakat lokal. Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan Tradisi Babaritan yang digelar setiap Bulan Apit (bulan ke-11 dalam penanggalan Sunda), ditemukan bahwa tradisi ini tidak hanya mengandung unsur budaya lokal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai Islam Nusantara yang khas.

Budaya dalam konteks ini tidak sekadar dimaknai sebagai ekspresi artistik atau adat kebiasaan, melainkan sebagai warisan nilai dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Kranggan kemudian menurunkan bentuk-bentuk tradisi tertentu, salah satunya adalah Babaritan. Dalam perjalanannya, tradisi ini semakin mengalami penguatan makna keagamaan sehingga tidak sekadar menjadi peristiwa adat, tetapi berkembang menjadi sebuah ritual yang memiliki nilai spiritual dan religius. Maka, dalam konteks ini, terjadi transformasi dari budaya menjadi tradisi, lalu tradisi menjadi ritual.

Pelaksanaan Babaritan mencerminkan proses akulturasi dan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal Sunda. Pada aspek Islam, terlihat dalam pembacaan tahlil, pembacaan doa-doa keselamatan, pemberkatan wilayah, serta sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keselamatan lingkungan. Aktivitas tersebut merupakan wujud dari ritual keagamaan yang telah diislamkan tanpa menghapus nilai-nilai kultural masyarakat setempat.

Sementara itu, unsur budaya Sunda tampak dalam pembacaan mantra menggunakan bahasa sunda, tempat ritual yang dilakukan di ruang terbuka seperti hutan kecil atau petak lahan yang dianggap sakral, serta penggunaan simbol-simbol lokal seperti sesajen hasil bumi dan pakaian adat tradisional. Kehadiran masyarakat serta prosesi bersama yang mengedepankan nilai gotong royong dan kekeluargaan, menunjukkan kontinuitas budaya lokal yang tetap hidup di tengah modernisasi.

Dalam perspektif teori sintesis budaya Hegel, Babaritan dapat dipahami sebagai hasil dari dialektika antara tesis (budaya Sunda), antitesis (ajaran Islam), dan sintesis (Islam Nusantara). Integrasi ini bukan sekadar kompromi, melainkan pembentukan identitas baru yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran M.C. Ricklefs yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara berkembang secara lentur melalui proses adaptasi dengan budaya lokal, sehingga menciptakan bentuk Islam yang kontekstual, toleran, dan menyatu dengan identitas lokal.

Adapun Unsur-unsur Islam dalam Babaritan antara lain:

1. Doa dan tahlilan yang dipimpin ustadz atau amil.
2. Hari pelaksanaan yang diselaraskan dengan hari Jumat, hari yang dianggap istimewa dalam Islam.
3. Makna syukur dan sedekah, diwujudkan dalam pembagian makanan dan tasyakuran.

Di sisi lain, tradisi seperti sesajen tetap dipertahankan namun dimaknai ulang sebagai simbol penghormatan kepada alam, bukan persembahan kepada roh atau leluhur. Hal ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang menempatkan budaya sebagai media dakwah, bukan lawan dari agama (Azra, 2015).

Dengan demikian, Babaritan bukan hanya sekadar tradisi tahunan, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang ramah budaya dan mendalam secara spiritual. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat

Islam di Kranggan mampu merawat warisan leluhur tanpa mengorbankan nilai-nilai ajaran Islam, serta memperkuat karakter Islam Nusantara sebagai hasil sintesis budaya yang terus hidup dan relevan dalam konteks lokal maupun nasional.

4.3. Strategi Pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi

4.3.1. Modernisasi dan Dampak nya terhadap Tradisi Babaritan

Modernisasi dan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Kampung Kranggan, Bekasi. Meskipun perkembangan zaman memberikan kemudahan dalam berbagai aspek, di sisi lain, hal ini juga mengancam kelestarian tradisi lokal, seperti upacara Tradisi Babaritan. Identitas budaya yang dahulu melekat kuat pada masyarakat asli Bekasi kini mulai memudar seiring dengan derasnya arus modernisasi. Nilai-nilai tradisi yang diwariskan turun-temurun perlahan tergerus, membuat sebagian generasi muda tidak lagi mengenal kearifan lokal mereka sendiri. Akibatnya, upaya mempertahankan Tradisi Babaritan menjadi tantangan tersendiri di tengah pesatnya perubahan sosial dan budaya. Jika tidak ada langkah serius untuk melestarikannya, bukan tidak mungkin tradisi ini akan semakin terpinggirkan dan hilang ditelan zaman.

Perkembangan Kota Bekasi dari kawasan agraris menjadi pusat industri dan permukiman modern telah mengubah wajah sosial masyarakatnya secara signifikan. Letaknya yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta mempercepat transformasi ini, menjadikan Bekasi sebagai daerah penyangga (*hinterland*) yang menampung arus urbanisasi besar-besaran. Banyak

pendatang yang bekerja di Jakarta memilih menetap di Bekasi, membawa serta ragam budaya dan kebiasaan baru (Harahap, 2013). Meskipun hal ini memperkaya dinamika sosial, nilai-nilai tradisional masyarakat asli Bekasi perlahan mulai tergerus. Generasi muda kini lebih terpengaruh gaya hidup modern, cenderung meninggalkan adat istiadat warisan leluhur, termasuk Tradisi Babaritan. Akulturasi budaya antara penduduk lokal dan pendatang menciptakan identitas baru yang lebih heterogen, namun sekaligus mengaburkan kearifan lokal asli. Tantangan terbesar saat ini adalah mempertahankan tradisi seperti Babaritan agar tetap hidup di tengah pesatnya modernisasi yang terus mengubah wajah Bekasi. Tanpa upaya pelestarian yang serius, bukan tidak mungkin warisan budaya ini akan semakin terpinggirkan dan hilang ditelan zaman.

4.3.2. Strategi Pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Nomor 82 Tahun 2016, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kota Bekasi secara resmi mulai beroperasi pada tahun 2017, mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya berada di bawah Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata. Keberadaan dinas ini menjadi tonggak penting dalam pengelolaan sektor pariwisata dan kebudayaan di Bekasi, dengan tugas utama meliputi pengendalian, koordinasi, serta perumusan kebijakan teknis di kedua bidang tersebut (P. K. Bekasi, 2021).

Salah satu fokus utama Disparbud Kota Bekasi adalah pengembangan dan pelestarian kekayaan budaya lokal, termasuk upaya mempertahankan

tradisi seperti Babaritan di tengah derasnya arus modernisasi. Dinas ini berperan sebagai garda terdepan dalam merancang strategi kebudayaan, mulai dari pendokumentasian, sosialisasi, hingga pengenalan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda. Melalui berbagai program dan kebijakan, Disparbud berupaya menjembatani antara pelestarian warisan budaya dengan dinamika pembangunan kota yang terus berkembang pesat. Kehadiran Disparbud memberikan harapan baru bagi keberlangsungan tradisi lokal, meskipun tantangan modernisasi tetap menjadi hambatan yang harus dihadapi. Dengan fungsi pengelolaan dan pengembangan yang dimilikinya, dinas ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan kemajuan kota, sehingga identitas khas Bekasi tidak hilang meskipun terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut pandangan (Koentjaraningrat, 2011), pelestarian budaya tradisional tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk ritualnya semata, melainkan harus mampu mengadaptasi nilai-nilai luhur tersebut ke dalam konteks kehidupan modern. Hal ini tercermin dalam upaya pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Kranggan, Bekasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek seremonial tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, ekonomi, dan pendidikan secara terpadu. Pendekatan holistik ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya berkelanjutan yang diusung oleh (Sedyawati, 2006), di mana warisan budaya harus dikelola secara dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Di Kampung Kranggan, upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai inisiatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dari segi sosial, Tradisi Babaritan dijadikan sebagai sarana memperkuat solidaritas komunitas. Secara ekonomi, nilai-nilai budaya tersebut dikemas dalam bentuk produk wisata dan kuliner tradisional yang dapat meningkatkan pendapatan warga. Sementara itu, aspek pendidikan diintegrasikan melalui program pengenalan budaya kepada generasi muda, baik di sekolah maupun melalui kegiatan komunitas.

Dengan pendekatan multidimensi ini, pelestarian budaya tidak hanya menjadi upaya mempertahankan masa lalu tetapi juga investasi untuk membangun identitas budaya yang adaptif di masa depan. Kolaborasi antara pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi dengan masyarakat Kampung Kranggan menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pembangunan modern ketika nilai-nilai tradisional dihadirkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Strategi pelestarian yang diterapkan di Kampung Adat Kranggan untuk melestarikan Tradisi Babaritan antara lain:

4.3.2.1. Revitalisasi Praktik Ritual dan Dokumentasi Budaya

Kampung Adat Kranggan secara sistematis mendokumentasikan seluruh aspek Tradisi Babaritan mulai dari tata cara pelaksanaan, makna filosofis, hingga peralatan yang digunakan sebagai upaya pelestarian budaya yang krusial. Menurut (Vansina, 2014), pentingnya dokumentasi tradisi lisan untuk menyelamatkan pengetahuan kolektif yang rentan punah. Kolaborasi antara tokoh

adat, peneliti lokal, dan akademisi menghasilkan panduan komprehensif yang tidak hanya menjadi arsip historis tetapi juga pedoman praktis bagi generasi penerus, memastikan transformasi pengetahuan lisan turun-temurun menjadi dokumen terstruktur tanpa kehilangan esensi kulturalnya. Upaya ini menciptakan model pelestarian berkelanjutan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan akademis, sekaligus memperkuat ketahanan budaya di tengah derasnya arus modernisasi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kolot kisan yang menyatakan:

“Tradisi dan budaya yang berkembang di Kranggan ini memang hanya diwariskan secara lisan, dari mulut ke mulut. Bisa dibilang ini budaya “*carikan*” budaya yang tidak secara tertulis. Dari zaman Kolot Ipin sampai Kolot Misun, semuanya bersifat terbatas, jadi tidak banyak orang yang tahu soal Tradisi Babaritan. Nah, baru sejak saya ditunjuk sebagai kolot pada tahun 2019, kita mulai terbuka dan mulai mengenalkan budaya Kranggan, khususnya Tradisi Babaritan, ke masyarakat luas. Tujuannya biar lebih banyak yang tahu dan supaya tradisi ini bisa terus dilestarikan.” (Wawancara Kolot Kisan).

Tradisi Babaritan mulai tahun 2019 hingga kini terbuka untuk umum dan banyak warga-warga dari luar Kampung Kranggan yang ikut menyaksikan Tradisi Babaritan meskipun hanya sekedar melihatnya sebagai wisata budaya. Selain itu Tradisi Babaritan juga mulai aktif disebar luaskan sebagai konten di media sosial.

4.3.2.2. Pembentukan organisasi Kepemudaan Adat Kranggan

Pembentukan kelompok kepemudaan ini bertujuan untuk memperkuat dan melakukan kaderisasi di kalangan masyarakat, khususnya para pemuda lokal terkait pentingnya pelestarian Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan. Kelompok ini akan secara aktif menjalankan berbagai program yang mendukung upaya pelestarian tradisi tersebut. Kehadiran kelompok pemuda ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh, mampu merespons tantangan globalisasi sekaligus menjaga keberlangsungan dan eksistensi Tradisi Babaritan di tengah arus perubahan zaman.

Hal tersebut dibenarkan melalui wawancara dengan ketua KOPAK (Kelompok Pemuda Peduli Adat Kranggan) yang menyatakan sebagai berikut;

“Kami di KOPAK melihat bahwa kalau bukan kita yang muda-muda ini yang peduli, siapa lagi? Tradisi Babaritan bukan cuma soal ritual tahunan, tapi ada nilai gotong royong, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang harus dijaga”. (Wawancara Ketua KOPAK Sadih Indrawan)

Kelompok pemuda tersebut juga secara aktif merancang dan melaksanakan program-program edukatif dan partisipatif yang melibatkan pemuda, mulai dari pelatihan budaya, pelatihan kesenian, hingga turut langsung membantu jalannya pelaksanaan Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan.

4.3.2.3. Membangun Kampung Budaya dan Museum Kasepuhan Adat Kranggan

Undang-Undang Kebudayaan mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendorong pertumbuhan kebudayaan nasional sekaligus memanfaatkannya sebagai aset pariwisata yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata dari dua tujuan utama, yaitu memperkuat identitas budaya lokal yang memiliki keunikan sebagai *unique selling point* serta mempromosikan keunggulan komparatif di bidang kebudayaan dan kepariwisataan .

Hal itu sesuai dengan wawancara narasumber yang mengurus kasepuhan yang menyatakan sebagai berikut:

“Kami mendirikan Yayasan Kasepuhan Adat Kranggan ini sejatinya untuk menjaga khazanah budaya Kranggan yang mulai terkikis. Tujuannya agar tradisi leluhur tak hilang ditelan zaman. Selain itu disini juga diadakan Paketan Kasepuhan Kranggan atau arisan sesepuh setiap sebulan sekali, tapi ini bukan sekadar arisan biasa, biasa dijadiin tempat berkumpulnya para sesepuh. Di sini, kami bermusyawarah tentang adat, menggali kembali sejarah, dan menghidupkan tradisi agar anak cucu tidak kehilangan jati diri. Kami juga berencana membangun Museum Kasepuhan Kranggan supaya bisa menjadi rumah untuk menyimpan pusaka leluhur, sekaligus jadi tempat belajar budaya bagi generasi muda.”
(Wawancara Kang Bahru)

Perencanaan dan pembangunan Musuem Kasepuhan Kranggan menjadi salah satu upaya nyata dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal di wilayah tersebut. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap semakin kuatnya penetrasi budaya asing dan dampak globalisasi, khususnya di kalangan generasi muda (milenial)

di Kranggan. Selain itu, upaya ini juga memerlukan penguatan regulasi serta penyusunan kerangka kebijakan yang mampu memfasilitasi dan menjamin kolaborasi antar-pemangku kepentingan di bidang kebudayaan dan pariwisata agar dapat bersinergi secara efektif.

Adapun beberapa jenis warisan budaya yang dapat menjadi potensi wisata budaya di kelurahan jatirangga anantara lain;

Tabel 4.1 Potensi Wisata Budaya Kampung Adat Kranggan

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Rumah Adat / Imah Panggung	7 Rumah	Beberapa bangunan sudah di tetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kota Bekasi
2	Situs Keramat	4 Situs	Situs Sumur Binong, Sumur Alet, Sumur Burial, Sumur Daroak
3	Makam Keramat	3 Makam	Makam Pangeran Rangka, Makam Kamboja, Makam Kebon Gede
4	Benda Pusaka	100 Buah	Keris, golok, tombak, pedang, pisau, kujang dll
5	Pakaian adat kranggan	1 Jenis	Baju cele digunakan oleh para kasepuhan kranggan
6	Iket Kepala	1 Jenis	Iket Kepala sama dengan iket kepala sunda
7	Goong Keramat	3 Buah	Alat musik goong yang sudah di keramatkan untuk acara-acara tertentu

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kebudayaan Islam Nusantara pada Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan, Bekasi, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Tradisi Babaritan merupakan cerminan nyata dari proses sintesis budaya antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Sunda.

(1) Sejarah Kampung Adat Kranggan yang tumbuh di tengah pengaruh kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Sunda, Pajajaran hingga Mataram Islam menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah lama mengalami perjumpaan antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam. Tradisi Babaritan yang diwariskan sejak abad ke-16 bukan hanya bentuk ritual selamatan bumi, tetapi juga merupakan hasil dari proses dialektika budaya yang dinamis.

(2) Dalam konteks teori sintesis budaya Hegel, Babaritan dapat dipahami sebagai bentuk sintesis dari tesis kebudayaan lokal Sunda dan antitesis ajaran Islam yang datang dari luar. Sintesis ini bukan sekadar akulturasi pasif, melainkan suatu penciptaan bentuk baru yang hidup, bermakna, dan terus berproses dinamis dari generasi ke generasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Ricklefs, Islam yang masuk ke tanah Jawa dan Sunda bukanlah Islam yang memusuhi tradisi lokal, tetapi justru Islam sufistik yang akomodatif terhadap budaya setempat. Hal ini tampak dalam praktik Babaritan yang mengandung unsur doa-doa Islami, sedekah makanan, dan penghormatan terhadap leluhur tanpa meninggalkan nilai-nilai teologis keislaman. Dengan kata lain, Tradisi Babaritan adalah manifestasi nyata dari “pribumisasi

Islam” sebagaimana dijelaskan Gus Dur, dan menjadi bagian penting dari corak Islam Nusantara yang inklusif, ramah, dan adaptif terhadap lingkungan budaya.

(3) Selain itu, strategi pelestarian tradisi ini dilakukan melalui pewarisan budaya secara lisan dan praksis, serta dukungan dari tokoh adat (kolot), masyarakat lokal, dan pemerintah. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen sosial dalam membangun rasa kebersamaan, memperkuat identitas lokal, dan menjaga kesinambungan antara generasi lama dan baru. Di tengah tantangan modernisasi dan penetrasi budaya global, keberlangsungan Babaritan membuktikan bahwa sintesis budaya yang dikaji oleh Hegel dan Ricklefs dapat menjadi kekuatan dalam menjaga jati diri masyarakat. Dengan demikian, Babaritan bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga simbol dari keberhasilan Islam Nusantara dalam menjalin harmoni antara agama dan budaya, serta menjadi warisan hidup yang terus beradaptasi dan relevan dengan konteks kekinian.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1. Bagi masyarakat Kampung Adat Kranggan, pelestarian tradisi Babaritan hendaknya terus dilakukan secara konsisten dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal seperti kegiatan adat, pelatihan budaya, dan pembentukan komunitas budaya yang aktif mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi lokal di media sosial dan forum budaya.

- 5.2.2. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, penting untuk terus membangun dialog kultural dan spiritual agar nilai-nilai Islam dalam tradisi Babaritan tetap terjaga kemurniannya tanpa menghilangkan akar kebudayaan lokalnya. Kolaborasi antara tokoh adat dan tokoh agama sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi wahana pengamalan ajaran Islam secara kontekstual dan membumi.
- 5.2.3. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan konkret dalam bentuk regulasi, anggaran pelestarian, serta program pengembangan kebudayaan lokal, seperti pengarsipan tradisi lisan, festival budaya, atau kegiatan seni yang melibatkan unsur Babaritan. Selain itu, pemerintah dapat menggandeng lembaga pendidikan dan perguruan tinggi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi ini guna memperkuat posisinya sebagai Warisan Budaya Tak Benda yang bernilai nasional.
- 5.2.4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian tradisi Babaritan tidak hanya dari perspektif sejarah dan antropologi, tetapi juga pendekatan-pendekatan interdisipliner lainnya seperti sosiologi agama, studi gender, atau komunikasi budaya. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji dinamika transformasi nilai-nilai tradisi ini dalam menghadapi perubahan sosial modern dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. S. (2025). *Kampung Adat Kranggan Bekasi Opat Mandahap Kalima Pancer* (S. A. Annisa (ed.)). Bekasi: Komunitas Bangun Kota.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Al-Albani, N. (1998). *Ali bin Nafi al-‘Ulyani, Tawassul dan Tabarruk Terjemah* (Ainurrafiq (ed.)). Pustaka al-Kautsar.
- Alanuari. (2022). Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(1), 93–102. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i1.277>
- Ali, A., Rukayah, R. S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022a). New Variations of Sundanese Architecture in the City : The Case of Kampung Kranggan Vernacular Settlement in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 9(5), 110–122.
- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022b). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.14710/jadu.v4i2.13086>
- Azra, A. (2015). *Islam Indonesia Berkelanjutan*. Opini Kompas. <http://print.kompas.com/baca/2015/08/03/Islam-Indonesia-Berkelanjutan>. Diakses 17 Desember 2024
- Bekasi, P. D. K. (1992). *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru*. Bekasi: Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi dan YAVITRA.
- Bekasi, P. K. (2021). BD Perwal Nomor 82 Tahun 2016. *Peraturan Walikota (Perwali) Kota Bekasi Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tuga Pokok Dan Fungsi Serta Tata Kerja Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Bekasi*, 1–9. <https://jdih.bekasikota.go.id/jdih/web/uploads/2021pw322357.B.pdf>

- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-santri, 1830-1945*. Ciputat: Pustaka Compass.
- BPS Kota Bekasi. (2017). Kecamatan Jatisampurna Dalam Angka 2017. In *Badan Pusat Statistik Kota Bekasi*. <https://bekasikota.bps.go.id/publication/2021/09/24/59873238546a375959e84169/kecamatan-mustikajaya-dalam-angka-2021.html>
- BPS Kota Bekasi. (2019). *Kecamatan Jatisampurna Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kota Bekasi.
- Chotib, M. Q. A., & Ayatullah. (2024). Periodization of Indonesian Islam Since the Walisongo Era. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 5(Ii). <https://doi.org/https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v5i2>
- Ekadjati, S. (2014). *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Fahlevy, D. F. (2022). *Kebertahanan Tradisi Babaritan Di Masyarakat Bekasi (Studi Kasus: Masyarakat Kampung Mangga, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi)*. (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/33835>
- Fajri, D. Y., & Zuhdi, S. (2022). Lebaran Kranggan: Al-Tārikh al-mahallī li taqālīd mujtama‘ Buhun fi Jāwah al-Gharbīyah. *Studia Islamica Indonesian Journal for Islamic Studies*, 29(3). <https://doi.org/doi.org/10.36712/sdi.v29i3.17266>
- Handayani, P. D. (2020). *Tradisi Babaritan di kampung Kranggan kec. Jatisampurna kota Bekasi tahun 1998-2019*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>

- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian* (Issue July). Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Kahmad, D. (2006). Agama Islam dan Budaya Sunda. *International Roundtable Discussion on Islamic Thought and Sundanese Values*, 367–382.
- Karhiwikarta, R. K. (1964). *The History of Pasundan*. Sesehuh Beung Keutan Sunda. <https://books.google.co.id/books?id=SGcdAAAAMAAJ>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnianto, P. A. (2023). Fungsi Upacara Adat Sedekah Bumi Babaritan Di Kampung Kranggan Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi. (Skripsi, Universitas Seni Budaya Indonesia). *Perpustakaan ISBI Bandung*.
- Kusdiana, A. (2014). *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.
- Lubis, N. H., Muhsin, M., Saringendyanti, E., Darsa, U. A., Kusdiana, A., Hernawan, W., & Falah, M. (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*. Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia].
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Moqsith, A. (2016). Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara). *Multikultural & Multireligius*, 15(2), 20–32.
- Mueller, G. E. (1958). Legenda Hegel tentang “Tesis-Antitesis-Sintesis.” *Jurnal Sejarah Ide*, 19(3), 411–414. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2708045>

- Muhajir, A. (2015). Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. In *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan.
- Mukaronah, S. (2021). *Nilai Filosofis tradisi Babarit perspektif Max Scheler : Studi kasus Desa Tamansari Kabupaten Bekasi*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/44304/>
- Mukti, R. A. (2014). *Kota Bekasi: Perkembangan Sebuah Kota Industri 1950-1997*. (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Nasution: CV. Harfa Creative.
- Nirmala, Z., Samad, D., & Zulhedi. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 02(02), 30–42. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268692411008>.
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Rahardjo, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (Dari Teori ke Praktik)*. Malang: Republik Media.
- RI, D. B. K. K. (2019). *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: Dirjen Bimas Kristen, Kemenag RI.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sahal, A. (2015). Prolog: Kenapa Islam Nusantara? In *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham*

Kebangsaan. Bandung: Mizan Pustaka.

Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sopandi, A., & Sulastri, T. (2022). *Cagar Budaya Kampung Adat Kranggan Kota Bekasi Penelusuran Obyek Diduga Cagar Budaya Kampung Kranggan*. Bekasi: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Bekasi.

Suaedy, A. (2021). *Sintesis Nusantara: Islam, Kebinekaan dan Tantangan Global*. Universitas Nadhatul Ulama, 4. Diakses 17 Desember 2024.

Sujati, B. (2020). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i1.29>

Sulastri, T. (2019). EKSISTENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MENDEMAN RUMAH PANGGUNG DAN PERAN ELITE DALAM MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS MODERNISASI. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

Sumpena, D. (2014). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.15575/jid.v6i1.329>

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>

Suryalaga, H. (2009). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.

Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>

Syukur, A. (2011). Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2), 407–426. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.151>

- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Abd Ghofur, U., Bukhory, Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan). In *Sustainability (Switzerland)* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). IAIN Madura Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.riegsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusqi, M. I., Burhanuddin, M. S., MA, M. A., Ulinnuha, M., El-Ngatawi, Z., Hamdani, M. el M., Ag, M., Muhammad, I. M., Th, S., & Le, M. H. (2015). *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: PUSTAKA STAINU.
- Zuchri, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *CV. Syakir Media Press* (Cetakan I, Vol. 11, Issue 1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Observasi Tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan



Lampiran 2 Transkrip wawancara observasi dengan informan¹²

1. Sejarah Kampung Adat Kranggan

a) Bisa dijelaskan sejarah berdirinya Kampung Adat Kranggan?

Kang Bahru : Kranggan sendiri terdiri dari Kranggan tua (Gunung Putri) dan Kranggan Muda (Kota Bekasi) di Bekasi Kranggan Muda terdiri dari Jati Rangga, Jati Karya, Jati Rangon, Jati Raden, Jati ampurna. Berdiri abad ke 15 atau 500 tahun yang lalu didirikan oleh Kolot Ipin yang menyebarkan agama islam atau buhun.

b) Bagaimana proses Islamisasi di Kampung Adat Kranggan terjadi?

Kang Bahru : Sebenarnya dari dahulu memang masyarakat kranggan itu beragama Islam karena setiap ritual acara adat biasanya di dahului dengan syahadat, Cuma skrng sudah campur pendatang-pendatang jadi tidak hanya islam namun bercampur baur, karena memang kolot ipin termasuk salah satu tokoh yang mendakwahkan islam melalui tradisi dan adat. Termasuk anak keturunan kolot banyak yang menempuh pendidikan pesantren.

c) Apa saja nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Kampung Adat Kranggan?

Kang Bahru : Nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Kranggan tercermin dalam kebersamaan, gotong royong, rasa syukur kepada Tuhan, serta pelestarian tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Mereka tetap menjaga kearifan lokal sambil mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan adat seperti Babaritan.

2. Asal-usul dan Makna Tradisi Babaritan

a) Dari mana asal-usul tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan?

Kolot Kisan : Kalau dulu, Babaritan itu asalnya memang buat menghormati makhluk halus atau penunggu tempat yang dianggap angker. Jadi, dulu masyarakat percaya kalau tempat-tempat tertentu ada penunggunya, dan

¹ Wawancara Dengan Kolot Kisan dan Kang Bahru pada Sabtu, 19 April 2025 pada pukul 11.47

² Wawancara dengan Kang Surahman Pratama dan Kang Sadih Indrawan pada Jumat, 02 Mei 2025, 12.50

tradisi ini dilakukan supaya kita nggak diganggu. Tapi makin ke sini, apalagi setelah ajaran Islam makin kuat masuk ke kehidupan masyarakat, makna Babaritan itu berubah. Sekarang orang-orang lebih menganggap Babaritan itu sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt., khususnya atas hasil bumi yang melimpah. Jadi bukan cuma buat hiburan atau pesta kampung saja, tapi memang diyakini bisa membawa berkah dan kemakmuran buat semua warga. Memang sih, masih ada beberapa mantra atau doa-doa lama yang dipakai, tapi sekarang sudah digabungkan dengan doa-doa Islam, kayak tahlilan dan doa keselamatan. Kita tetap hormat sama leluhur, tapi tetap yang utama kita tujukan semua syukur itu kepada Allah.

Kang Bahru : Babaritan dibuat di persimpangan jalan karena banyak orang-orang yang bisa melihat sembari dijadikan sarana dakwah menyebarkan petuah-petuah nasihat, babaritan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan agama islam juga. Sebagai rasa syukur dan memanjatkan doa lalu makan bareng. Disini masih terjaga sampai 70 titik. Tiga kali dalam setahun, di bulan suro, mulud dan apid. Khusus di abah kolot kisan dilaksanakan di kasepuhan. Jadi setiap pimpinan kolot melaksanakan di wilayahnya sesuai hasil arisan kasepuhan (dijadwalkan pelaksanaan babaritan) dilaksanakan setiap hari jum'at bergantian setiap wilayah. Masyarakat biasa melakukan mauran (gotong royong membantu pelaksanaan babaritan).

b) Apa makna dan tujuan dari tradisi Babaritan dalam konteks Islam Sunda?

Kolot Kisan : Babaritan itu bermakna untuk keselamatan dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa, orang-orang kranggan masih yakin bahwa berbagi kepada sesama, makan bareng sebagai bentuk syukur.

c) Bagaimana tradisi Babaritan berkembang dari masa ke masa?

Kolot Kisan : Tradisi dan budaya yang berkembang di Kranggan ini memang hanya diwariskan secara lisan, dari mulut ke mulut. Bisa dibilang ini budaya “*carikan*” budaya yang tidak secara tertulis. Dari zaman Kolot Ipin sampai Kolot Misun, semuanya bersifat terbatas, jadi tidak banyak orang yang tahu soal Tradisi Babaritan. Nah, baru sejak saya ditunjuk sebagai kolot pada tahun 2019, kita mulai terbuka dan mulai mengenalkan budaya Kranggan,

khususnya tradisi babaritan, ke masyarakat luas. Tujuannya biar lebih banyak yang tahu dan supaya tradisi ini bisa terus dilestarikan

Kang Bahru : Sekarang masih cukup banyak yang menjalankan tetapi sekarang tidak sebanyak dahulu, karena memang babaritan memerlukan banyak biaya dan tidak murah, tapi alhamdulillah masih banyak yang menjalankan, karena harus memotong kambing atau ayam yang harganya cukup mahal. Karena sampai skrng berdiri kan yayasan untuk meneruskan tradisi adat babaritan supaya terus mendukung dan melestarikan.

Untuk pelaksanaan syaratnya harus potong kambing, daging ayam, ada sesajen (pisang raja dan Pisang emas, ayam bekakak)

3. Hubungan Tradisi Babaritan dengan Islam Sunda

- a) Bagaimana tradisi Babaritan mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan Islam?

Kang Bahru : Babaritan memang budaya lokal dari pengetahuan masyarakat asli kranggan, dari dulu sampai skrang sebagai warisan nenek moyang yang dijalankan tidak berubah.

- b) Apa saja unsur-unsur Islam yang terkandung dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Dalam tradisi babaritan itu ada meleman (kolot memanjatkan doa) setelah itu dipersilahkan kepada ustadz untuk memimpin tahlil dan doa bersama dan dilaksanakan di hari jum'at setelah sholat jum'at

- c) Apakah ada pengaruh budaya lain selain Islam dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Ada tradisi ngarak kebo buli, ada tradisi ziarah akbar (ngembangan) ada tradisi maulid nabi yang dirayakan selama 12 hari. Pesertanya dari cekarag, karawang, pamanukan dll.

4. Pelaksanaan Tradisi Babaritan

- a) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan?

Kang Bahru : Biasanya tetangga sekitar membantu maoran membuat ancak (sesajen makanan yang digantung diatas) pelaksanaanya di hari jum'at setiap pertigaan atau pasar digelar semua makanan. Kemudian masyarakat pada hadir ba'da sholat jum'at di meleman oleh para kolot sepuh kemudian

dilanjutin sama ustadz untuk membacakan tahlilan baru setelah itu makan bareng-bareng syukuran. Untuk kepala kambingnya dan sebagian sesajennya di tanamkan ke tanah sebagai rasa syukur dan sedekah kepada alam yang telah memberikan kehidupan. Berdoa supaya pertaniannya lancar, usahanya lancar dan dilindungi keselamatan.

- b) Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Semua lapisan masyarakat terlibat, mulai dari tokoh adat (kokolot), warga, pemuda, hingga pejabat pemerintah.

- c) Apa saja ritual atau kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Kegiatan meliputi gotong royong, penyembelihan hewan, penyusunan sesajen, pembacaan doa dan tahlilan, serta makan bersama. Ada juga kegiatan simbolis menanam sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada alam.

5. Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Babaritan

- a) Bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara tercermin dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Nilai-nilai Islam terlihat dalam praktik berdoa bersama, tahlilan, sedekah makanan, dan pelaksanaan kegiatan secara gotong royong. Semua ini menunjukkan bentuk ketaatan kepada Tuhan dengan pendekatan budaya lokal.

- b) Apa saja doa, bacaan, atau simbol-simbol Islam yang digunakan dalam tradisi Babaritan?

Kolot Kisan : *Bismillahirrohmanirrahim, Pamujaan nu suci jeung hate nu bersih, Dianggo kangge ngadep Gusti Alloh, Kangge kabeh budak cicitna nabi adam, Neruskeun Nabi Muhammad, Allah zat anu tunggal, zat nu tunggal nyaeta, Ngabulkeun doa nu di khendaki, Kuring kabahan mahluk gusti Alloh, Ieu persembahan kanu Gusti Alloh, Kangge ucapan haturnuhun kanu rejeki nu ageng ieu, urang sadayana tiasa kumpul ngariung paamprok jonghon di ieu patempatan, pikeun nyuhunkeun pangharep ka gusti nu maha suci tina kabarokahan, kasalametan, sarta kalancaran rezeki. Salajengna, urang sadayana nyuhunkeun pangharep ka gusti pikeun ka amanan, kadamaian, tur dijaga tina sabudaya malabahaya.*

Artinya: Dengan menyebut nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Pemuja yang suci dengan hati yang bersih, dipakai untuk menyembah gusti allah Swt, semua keturun Nabi Adam, yang

meneruskan nabi Muhammad saw. Allah zat yang satu, yaitu zat yang mengabulkan doa yang dikehendaki, kami semua makhluk allah swt, ini persembahkan untuk allah swt, sebagai ucapan terimakasih kepada rezeki yang besar ini, kami semuanya bisa berkumpul bersilaturahmi di tempat ini, berharap agar diberikan keberkahan, keselamatan dan kelancaran rezeki dari allah swt. Kami semua meminta dan berharap kepada allah swt agar diselamatkan, diberikan kedamaian, dan juga dijaga dari segala yang membahayakan kita.

- c) Bagaimana masyarakat memahami hubungan antara tradisi Babaritan dengan ajaran Islam?

Kang Bahru : Masyarakat menganggap bahwa Babaritan adalah bagian dari cara mereka beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tradisi ini juga menjadi media untuk mengingatkan sesama tentang pentingnya rasa syukur dan kebersamaan

6. Peran Masyarakat dalam Tradisi Babaritan

- a) Bagaimana peran tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Tokoh adat berperan memimpin jalannya ritual, tokoh agama membacakan doa dan tahlilan, sementara masyarakat umum berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Semua unsur bersatu menjaga tradisi tetap hidup.

- b) Apakah ada perbedaan pandangan di antara generasi muda dan generasi tua terkait tradisi Babaritan?

Kang Sadih Indrawan : Klo bisa dilestarikan budaya babaritan karena di kranggan ini satu-satunya budaya yang harus dilestarikan, kita membentuk KOPAK (Kelompok Muda Peduli Adat Kranggan) supaya peduli dan merawat tradisi babaritan. Kami di KOPAK melihat bahwa kalau bukan kita yang muda-muda ini yang peduli, siapa lagi? Tradisi Babaritan bukan cuma soal ritual tahunan, tapi ada nilai gotong royong, kebersamaan, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang harus dijaga.”.

- c) Bagaimana tradisi Babaritan mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kampung Adat Kranggan?

Kang Bahru : Sangat mempengaruhi, babaritan ini kan dilakukan bersama jadi menjadi silaturahmi dan saling ketemu, musyawarah, tegur sapa jadi

sesacara sosialnya akan terbangun. Kemudian juga menjadi sarana meningkatkan spiritual karena mereka meyakini babaritan menjadi salah satu cara meningkatkan keimanan dan mengungkapkan rasa syukur kepada tuhan yang memberikan sehat dan panjang umur.

7. Upaya Pelestarian Tradisi Babaritan

- a. Apa saja upaya yang telah dilakukan untuk mempertahankan tradisi Babaritan di Kampung Adat Kranggan?

Kang Bahru : Kita bentuk yayasan kesepuhan adat kranggan untuk fokus mewadahi adat budaya kranggan kedua organisasi KOPAK supaya tradisi nggak punah. Paketan kasepuhan kranggan (Arisan Sepuh sebulan sekali bahas masalah adat dan budaya).

- b. Apakah ada tantangan atau hambatan dalam melestarikan tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan biaya, kurangnya minat generasi muda, serta pengaruh modernisasi yang kadang membuat tradisi dianggap kuno atau tidak relevan.

- c. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga terkait dalam mendukung pelestarian tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Alhamdulillah sudah mulai diperhatikan dan mendukung beberapa kegiatan termasuk memberikan akses perizinan dan pengakuan sebagai warisan budaya. Dan memberikan bantuan dukungan untuk pelaksanaan tradisi babaritan.

8. Strategi Pengenalan kepada Generasi Muda

- a. Bagaimana cara mengenalkan tradisi Babaritan kepada generasi muda?

Kang Bahru : Mulai tahun 2019 kita mulai aktif memperkenalkan kegiatan kita lewat media sosial termasuk lewat komunitas-komunitas pemuda.

- b. Apakah ada program atau kegiatan khusus untuk melibatkan generasi muda dalam tradisi Babaritan?

Kang Bahru : Mengadakan kegiatan di kasepuhan termasuk mengundang anak-anak untuk memperkenalkan budaya dan tradisi di kranggan.

- c. Bagaimana respons generasi muda terhadap tradisi Babaritan?

Kang Surahman Pratama : Kami merasa bangga dan senang bahwa kami pemuda kampung kranggan memiliki tradisi yang berusia ratusan tahun yang masih eksis dilakukan hingga saat ini. Selain itu kami juga menyaksikan kekuatan gotong royong masyarakat kranggan yang bahu membahu menyiapkan segala kebutuhan pelaksanaan tradisi dengan suka rela.

9. Inovasi dan Adaptasi Tradisi Babaritan

- a. Apakah ada inovasi atau adaptasi dalam pelaksanaan tradisi Babaritan agar tetap relevan dengan zaman?

Kang Bahru : Sebisa mungkin mengadakan tradisi babaritan sebagai langkah seimbang untuk merawat tradisi sehingga tidak hilang dan dilupakan

- b. Bagaimana menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan mengikuti perkembangan zaman?

Kang Bahru : Dengan tetap menjaga inti dan nilai-nilai tradisi, namun disesuaikan dalam cara pelaksanaan yang lebih fleksibel dan modern, seperti dokumentasi digital, pelibatan pemuda, serta kolaborasi dengan pihak luar Kranggan.

- c. Apa harapan masyarakat Kampung Adat Kranggan terhadap masa depan tradisi Babaritan?

Kang Surahman Pratama : Pastinya harapan masyarakat bahwa tradisi ini akan terus lestari karena tradisi ini menjadi identitas kami sebagai warga kampung adat kranggan dan berusaha untuk meneruskan adat istiadat leluhur kami. Selain itu, dengan adanya upacara tradisi babaritan, ini juga membuka peluang untuk meningkatkan pengusaha UMKM yang menjajakan dagangannya saat pelaksanaan tradisi babaritan.

Lampiran 3 Lembar Bimbingan Skripsi

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : R. Riski Dwi Koestanto
 NIM : 21220002
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam Fakultas: Islam Nusantara
 Judul Skripsi : Kebudayaan Islam Nusantara Pada Tradisi Babaritan di
 Kampung Kranggan, Bekasi
 Pembimbing : Alanuari, MA.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1	Jum'at, 18 Oktober 2024	- Overview Tema, Konsep dan Judul	- Harus memasukan catatan-catatan selain sejarah lisan. - Masukan Framework Kajian Sejarah Lokal. - Masukan Framework Kajian Sejarah Kebudayaan. - Masukan Peta Belanda tahun 1901 yang membuktikan letak Kampung Kranggan.	
2	Jum'at, 01 November 2024	- Overview tema, pembahasan kesejarahan dan penguatan narasi sejarah	- Buktikan sejarah perkembangan tradisi (Periodisasi) - Sudah menemukan serpihan-serpihan bukti namun belum menemukan akar sejarahnya	
3	Jum'at, 08 November 2024	- Overview Judul - Pengumpulan data dan pelaporan hasil observasi	- Menggunakan penelitian Antropologi Sejarah - Memasukan konteks sejarah untuk	

		awal - Pembuatan Bab I	memperkuat argumentasi dan hasil temuan	
4	Jum'at, 22 November 2024	- Revisi bab 1 dan pemantapan	- Memasukan referensi dari ricklef dan beberapa referensi lain terkait sintesis	
5	Jum'at, 06 Desember 2024	- Membuat bab 2 (kajian teori, kerangka pemikiran dan kajian terdahulu)	- Memasukan teori ekspresi budaya dan konsep Islam Sunda	
6	Jum'at, 13 Desember 2024	- Merevisi bab 2	- Mengoreksi seluruh bab 2 termasuk kajian terdahulu masukan 5 penelitian yang menjadi gap	
7	Jum'at, 27 Desember 2024	- Fiksasi Bab 2 dan lanjut garap bab 3		
8	Jum'at, 03 Januari 2025	- Revisi kajian teori dan Fiksasi bab 3	- Kajian teori menggunakan sintesis budaya milik hegel mueller dan ricklefs	
9	Selasa, 07 Januari 2025	- Tanda Tangan Lembar Pengesahan untuk sempro		
10	Jum'at, 14 Februari 2025	- Revisi hasil sempro	- Diskusi dengan dosen penguji	
11	Jum'at, 28 Februari 2025	- Revisi hasil pertemuan dengan dosen penguji		

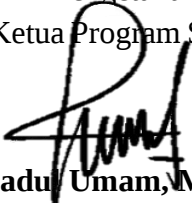
12	Jum'at, 21 Maret 2025	- Revisi keseluruhan dan mulai mengerjakan bab 4	- Gunakan literatur untuk mencari konteks-konteks sejarah	
13	Jum'at, 11 April 2025	- Setor progres bab 4	- Kurang referensi tentang kesejarahan	
14	Jum'at, 25 April 2025	- Membuat lay out untuk bab 4		
15	Jum'at, 02 Mei 2025	- Setor hasil observasi lapangan	- Perdalam pembahasan menggunakan jurnal dan literasi yang relevan	
16	Jum'at, 16 Mei 2025	- Menyusun hasil temuan lapangan		
17	Senin, 19 Mei 2025	- Menyelesaikan bab 4	- Gunakan referensi seperti peta dan catatan kuno	
18	Selasa, 27 Mei 2025	- Review semua dari bab 1-5	- Ubah konteks budaya menjadi kebudayaan - Memasukan pembahasan tentang otoritas keagamaan	
19	Kamis, 05 Juni 2025	- Setor Review draft utuh		

Catatan Tambahan

.....
.....

Tanggal Selesai Bimbingan:
Kamis, 30 Juni 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Fuadu Umam, M.Hum

Pembimbing


Alanuari, MA.

Lampiran 4 Hasil Turnitin

R. RISKI DWI KOESTANTO-SKRIPSI BAB 1-5			
ORIGINALITY REPORT			
19%	19%	7%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	1%	
2	repository.upi.edu Internet Source	1%	
3	repository.unj.ac.id Internet Source	1%	
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%	
5	www.scribd.com Internet Source	1%	
6	bekasi.tribunnews.com Internet Source	1%	
7	jurnal.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%	
8	agamalokal2017kel3pa4b.blogspot.com Internet Source	1%	
9	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%	
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%	
11	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%	
12	journal.unimar-amni.ac.id Internet Source		